DENDAM KESUMAT

7

oleh: WIDI WIDAYAT

DENDAM KESUMAT

J I L I D : 7

K a r y a :

WIDI WIDAYAT

P e l u k i s :

YANES & SUBAGYO

Percetakan / Penerbit
C V "G E M A"
Mertokusuman 761 RT 14 RK III
Telpun No. 5801
S O L O

Pengantar

Cerita ini merupakan kelanjutan dari cerita berjudul **"Cinta dan Tipu Muslihat"**. Oleh sebab itu cerita ini masih menceritakan tokoh-tokoh Kilat Buwono, Ladrang Kuning, Prayoga, Sarini dan Swara Manis. Dan dibakar oleh api **"Dendam Kesumat"**, terjadilah peristiwa - peristiwa yang tidak diharapkan sebelumnya.

Harapan penulis, semoga, cerita ini dapat menjadi sarana penghibur di waktu senggang. Terima kasih.

** D E N D A M K E S U M A T **

Karya : Widi Widayat

Jilid : 7

-----o-----

JIM CING CING GOLING bergerak dengan melambung lurus ke atas. Di lain saat ia mengulurkan tangan untuk menekan batu dan sambil meminjam tenaga dari tekanan itu, ia melayang ke atas setombak tingginya.

Sebaliknya Saragedug menggunakan cara lain. Ia menghampiri batu tersebut kemudian menggunakan kaki dan tangan merayap seperti seekor cecak. Kendati merayap, tetapi cepatnya bukan kepalang.

Sekali bergerak dua orang tokoh itu sama-sama dapat mencapai ketinggian dua tombak. Jim Cing Cing Goling mengerahkan semangatnya. Ia mendorongkan dua tangan, lalu menimbulkan tenaga membal yang kuat. Dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh yang sempurna, tubuhnya melayang ke atas seperti burung.

Meledaklah tepuk tangan yang gemuruh. karena semua orang kagum menyaksikan gerakan itu.

Akan tetapi Saragedug juga tak mau kalah. Di saat Jim Cing Cing Goling mendorongkan tangannya tadi, ia sudah merayap pesat sekali. Hingga dua-duanya sudah hampir sampai puncak batu. Ketika Jim Cing Cing Goling menginjak puncak. Saragedug juga sudah tiba. Akan tetapi karena puncak batu itu runcing, Saragedug sudah tak kebagian tempat lagi.

"Maaf," ujar Jim Cing Cing Goling sambil menggerakkan kaki meluncur turun ke bawah lagi.

Saragedug meringis dan tak dapat berbuat apa-apa atas kekalahannya itu. Ia tetap berpura-pura seperti se-

orang jujur, katanya, "Ah, saudara memang menakjubkan sekali. Kalau saja terus melambung, tentu dapat mencapai langit. Ah, aku memang kalah dan merasa tunduk kepada saudara.

Sambil berkata, ia melirik Sintren yang diaku sebagai adiknya.

"Adikku, aku menyesal engkau berlagak pintar, sehingga aku salah menaksir orang."

Dalam babak pertama ini, Jim Cing Cing Goling memperoleh kemenangan. Tetapi hati si Bongkok tetap tidak tenang. Cepat-cepat ia menyongsong Jim Cing Cing Goling sambil berbisik, "Ilmu kesaktian orang itu aneh sekali. Aku menjadi khawatir kalau saudara Ali Ngumar tak dapat mengatasi. Mengingat hal itu apakah sebaiknya engkau berbuat tidak kepalang tanggung? Kalahkan saja orang itu dan nanti apabila engkau berhadapan dengan Ali Ngumar, mudahlah engkau mengalah."

"Sesungguhnya akupun akan berbuat begitu," sahut Jim Cing Cing Goling sambil menghela napas. "Tetapi engkau tentu sudah kenal watak saudara Ali Ngumar, bukan? Sekali ia memutuskan untuk merebut pemilihan Panglima dengan pertandingan, tentu tidak mau diajak berunding lagi. Di samping itu engkau harus menyadari pula bahwa para yang hadir saat ini takkan dapat ditipu. Padahal, ketaatan dan disiplin anak buah sangat kita butuhkan."

Si Bongkok dapat memahami pula alasan jim Cing Cing Goling harus dapat memenangkan pertandingan ini secara mutlak. Bagaimanapun yang akan terjadi, bila berhadapan dengan Ali Ngumar lebih gampang untuk diatur. Kalau sampai terjadi Ali Ngumar kokoh pada pendiriannya, kemudian Jim Cing Cing Goling memenangkan pertandingan, itu bukan soal. Secara resmi Jim Cing Cing Goling sebagai Panglima. Akan tetapi dalam prakteknya, tugas itu bisa dilimpahkan kepada Ali Ngumar.

Demikianlah akhirnya babak kedua sudah akan dimulai. Babak ini dengan acara, untuk mengadu kepandaian dengan senjata.

Diam-diam Saragedug juga berunding dengan Sintren. Dalam hal ini Sintren mendorong suaminya agar dua pertandingan ini, semuanya dimenangkan suaminya. Sebab apabila sampai kalah, gagallah usahanya memperoleh hasil dari usaha memecah belah kekuatan pejuang ini.

Dua orang sudah berhadapan di gelanggang. Saragedug bersiap-diri dengan tangan kiri sedikit diangkat ke atas hampir rata dengan kepala. Semua orang mengira Saragedug akan mempamerkan ilmu kesaktiannya dengan tangan kosong. Akan tetapi dugaan itu meleset. Karena sesudah membalikkan tangan beberapa kali, tiba-tiba tangan kanan sudah memegang segulung benda lemas warna merah. Ketika tangan digerakkan, gulungan benda merah itu segera menebar. Ternyata benda lemas warna merah itu sehelai kain selendang.

Semua orang menjadi heran. Selendang itu hanya selendang biasa yang dapat dibeli di pasar atau warung. Panjang selendang itu hanya sekitar empat depa.

Sesudah itu Saragedug berkata, "Benda yang aku pegang ini hanya selendang biasa saja. Dan apa yang akan aku pertontonkan juga hanya permainan biasa saja. Mudah-mudahan permainanku nanti dapat menambah kegembiraan saudara sekalian yang berkumpul di sini."

Setelah berkata ia menggoyangkan lengannya. Setelah bergerak bergoyang gontai, selendang itu lurus menjulur ke tanah. Kemudian ketika dirinya berputar tubuh, selendang itupun menebar ke atas dan mengeluarkan suara yang menderu.

Selendang merupakan benda lemas. Akan tetapi di tangan Saragedug, selendang itu dapat berobah semacam senjata yang ampuh dan keras. Hingga semua o-

rang yang merasa kagum bersorak-sorai, menggegap gembira seperti dapat merobohkan gunung.

Saragedug tidak berhenti sampai di situ. Ia memutarkan selendang kuat sekali sehingga selendang berobah menjadi semacam lingkaran merah yang membungkus tubuhnya.

Sesudah beberapa kali mendapat sambutan tepuk tangan dan sorak menggemuruh memuji, ia bersuit perlahan dan tahu-tahu selendang itu sudah lenyap mendadak. Saragedug berdiri tegak di tempatnya, sedang dua tangan tidak memegang apa-apa lagi.

Gerakan Saragedug ini memang cepat luar biasa. Tidak ubahnya orang main sulap. Hingga Jim Cing Cing Goling sendiri tidak dapat menerka, dengan cara apa Saragedug tadi dapat menggulung selendang dan menyimpan kembali dalam waktu singkat.

Sekarang tiba giliran Jim Cing Cing Goling mempertunjukkan kepandaiannya. Ia memilih menggunakan pedang. Sekalipun ilmu pedang ini cukup mempesonakan setiap mata, akan tetapi tidak secepat dan luar biasa seperti yang sudah dipamerkan Saragedug. Karena itu secara ksyatria, ia sudah mau mengakui kekalahannya.

Namun setelah teringat kepada pesan si Bongkok tadi, Jim Cing Cing Goling menjadi bimbang. Kalau pada pertandingan ini dirinya harus berjuang mati-matian dan harus menang, tidak urung dirinya akan menjadi Panglima. Sebaliknya kalau ia mengalah, di khawatirkan lawan akan tahu dan tak mau menggunakan tenaganya sungguh-sungguh.

Untunglah ia seorang cerdik. Ia segera memperoleh akal, lalu berkata, "Hemm, biarlah aku akan sungguh-sungguh supaya lawan terpancing dan mengeluarkan seluruh tenaganya. Setelah itu aku akan bertahan mati-matian dan pada detik terakhir aku akan mengalah saja."

Inilah sikap Jim Cing Cing Goling. Sikap yang amat berbahaya, hanya karena beralasan dirinya tidak mau dipilih menjadi Panglima. Orang yang tidak berambisi seperti Jim Cing Cing Goling ini, memang tidak gampang dicari di dunia ini. Biasanya orang berlomba untuk bisa memperoleh kedudukan. Kalau perlu menggunakan siasat adu domba atau memfitnah orang lain. Kalau saja di dunia ini banyak pemimpin yang berjiwa seperti Jim Cing Cing Goling, tentu dunia ini akan aman dan damai. Manusia akan dapat hidup tenteram. Karena tidak akan terjadi permusuhan antar pemimpin. Yang akibatnya dapat menimbulkan perang, atau setidaknya saling dendam kemudian diakhiri dengan pembunuhan.

Setelah keputusannya tetap, ia kemudian mengusulkan acara pertandingan terakhir ini, menggunakan sasaran sebatang kayu yang ukurannya sepemeluk orang dewasa. Saragedug setuju dengan usul itu. Kemudian segera diperintahkan agar mempersiapkan alat tersebut dengan menebang pohon. Batang pohon itu kemudian dipotong dengan ukuran kira-kira dua tombak. Sedang caranya bertanding, masing-masing memegang ujung kayu. Dalam pertandingan ini masing-masing harus memelintir agar batang itu menjadi patah.

Pohon yang dibutuhkan itu cukup besar. Ini memerlukan waktu untuk menebang dan memotong. Kemudian apabila sudah terjadi pertandingan, masing-masing juga harus mengerahkan tenaga dalam sebesar-besarnya. Dan Jim Cing Cing Goling memang menghendaki agar tenaga dalam Saragedug terkuras habis.

Akhirnya batang pohon yang dibutuhkan telah tersedia. Masing-masing sudah memegang ujung.

Menghadapi pertandingan ini Saragedug enak-enak saja. Ia percaya duagaan isterinya benar, bahwa lawan akan mengalah. Akan tetapi setelah melihat hasil Jim Cing Cing Goling, ia terbelalak kaget dan sepasang matanya mendelik marah kepada isterinya. Meng-

hadapi kenyataan ini sekarang dirinya tak mau mengalah. Ia mengerahkan seluruh tenaganya sehingga dalam waktu tidak lama, ia tidak ketinggalan lagi dengan lawan.

Diam-diam Jim Cing Cing Goling amat gembira. Kemudian ia sengaja memperlambat gerakannya. Kendati begitu bubuk kayu dan keping-keping kecil tidak henti-hentinya rontok ke bawah. Malah kemudian dalam usahanya mengelabui lawan, tubuhnyapun ikut berputar mengelilingi kayu tersebut. Tampaknya ia benar-benar mengerahkan seluruh tenaganya.

Semua orang berdebar menyaksikan pertandingan yang menegangkan ini. Tidak terasa pertandingan sudah menghabiskan waktu seperempat hari. Karena bernafsu memenangkan pertandingan, Saragedug tampak letih dan kehabisan tenaga. Hal itu terlihat dari gerakannya yang menjadi lambat. Sedang dahinyapun basah oleh peluh, sedang dada tampak kembang-kempis. Melihat itu Jim Cing Cing Goling mempercepat gerakannya. Dan dengan gambaran ini jelas bahwa dalam hal tenaga sakti, Jim Cing Cing Goling masih lebih unggul dibanding lawan.

Memang pada saat sekarang ini Saragedug berhadapan dengan kesulitan. Ia tak berani menggunakan tenaga saktinya yang mengandung api. Sebab apabila tenaga sakti itu digunakan, kayu tersebut akan terbakar hangus. Dengan demikian, sekalipun berhasil memenangkan pertandingan, tetapi rahasianya akan terbuka.

Berhadapan dengan kesulitan ini, menyebabkan Saragedug gelisah bukan main. Lalu gumamnya dalam hati, "Setan! Keparat!"

Melihat Jim Cing Cing Goling bergerak semakin cepat, Saragedug juga mengerahkan semangat dan tenaganya. Ia mati-matian memutari kayu tersebut sambil menggunakan tekanan tangan kuat-kuat.

Beberapa saat kemudian, terdengarlah suara blug dan putuslah ujung kayu yang ia pegang. Ia memandang ke arah Jim Cing Cing Goling, dan ternyata lawan baru saja selesai mematahkan kayu bagiannya. Dengan demikian Saragedug memenangkan pertandingan. Karena menang ia gembira. Akan tetapi rasa gembiranya itu segera tertiup angin. Karena mendadak saja ia merasakan tubuhnya menjadi lemas, dan matanya berkunang - kunang. Cepat-cepat ia menenangkan diri. Setelah beberapa saat kemudian, baru ia merasakan tubuhnya nyaman kembali. Kendati demikian, sekarang kaki dan tangannya terasa lunglai tidak bertenaga lagi.

Keadaan Saragedug ini tidak lepas dari perhatian Jim Cing Cing Goling. Maka buru-buru ia berkata, "Kesaktian saudara memang hebat bukan main. Ah, aku tunduk. Sekarang tibalah saatnya saudara bertanding melawan saudara Ali Ngumar."

Perhatian semua orang beralih, dan diam-diam jantung semakin berdebar. Karena pertandingan kali ini merupakan babak penentuan. Siapa yang menang berhak menduduki jabatan Panglima.

Ali Ngumar segera bersiap diri di tengah gelanggang. Akan tetapi belum sempat membuka mulut, Sintren yang menyamar sebagai laki-laki dan bernama Witadipura sudah berteriak, "Tahan!"

"Ada apa?" Ali Ngumar heran.

"Kita harus berpegang pada keadilan," sahut Sintren. "Yang jelas tentang kedudukan Panglima atau wakilnya itu bagi kami bukan tujuan mutlak. Namun sebaliknya kalau kakang Suriadipura sampai menderita kekalahan dalam bertanding, akan hancurlah nama tokoh Ujung Kulon yang sudah dibina puluhan tahun lamanya. Hemm, tadi kakang Suriadipura baru saja selesai bertanding melawan Jim Cing Cing Goling. Bukankah setiap orang tahu akan hal itu? Kalau saudara akan bertanding melawan orang yang sudah lelah, kiranya sudah

wajar kalau saudara akan menang dengan gampang. Akan tetapi kalau hal itu sampai terjadi, apakah saudara akan puas mendapat kemenangan tidak wajar seperti itu?"

Sintren berhenti mencari kesan. Ali Ngumar terpengaruh, dan melihat ini Sintren melanjutkan, "Sekarang aku mempunyai usul begini! Pertandingan ini lebih tepat kalau ditangguhkan sampai esok pagi. Bukankah ini namanya adil dan bijaksana?"

"Celaka! Celaka dua belas!" Jim Cing Cing Goling mengeluh dalam hati.

Sekarang ia baru insyaf akan kekurangan persiapan dalam mengatur rencana. Dan iapun insyaf, kalau lain orang akan menolak usul itu. Akan tetapi Ali Ngumar, seorang tokoh yang selalu menjunjung tinggi kejujuran tentu akan menerima usul itu.

Si Bongkok menduga sama seperti Jim Cing Cing Goling. Ali Ngumar tentu menerima usul itu, karena memang adil.

"Apa yang saudara katakan memang beralasan dan juga adil. Aku tadi agak khilaf, dan maafkan kekuranganku," sahut Ali Ngumar sambil kemudian melangkah mundur. Kemudian ia minta kepada Darmo Gati, agar menyimpan kembali lencana tanda kekuasaan itu.

Pernyataan Ali Ngumar ini membuat Si Bongkok dan Jim Cing Cing Goling menyesal bukan main. Tetapi apa harus dikata, justru watak Ali Ngumar memang seperti itu. Orang semacam Ali Ngumar tidak mungkin dapat dibujuk untuk main siasat guna memperoleh kemenangan.

Malam harinya Jim Cing Cing Goling mengadakan perundingan dengan kawan-kawannya, menentukan sikap esok pagi. Mereka memperhitungkan, esok pagi tenaga Saragedug yang menyamar dengan nama Surudipura itu tentu sudah pulih kembali. Dan kalau tenaganya pulih,

tidak mungkin Ali Ngumar sanggup menghadapi.

Dipihak lain, Saragedug juga berunding dengan isteri, Cilik Kunting dan Sarpa Kresna. Mereka tidak bisa mundur lagi dan harus memenangkan pertandingan, karena itu penting untuk kepentingan Mataram. Jika gagal, Sultan Agung bisa marah.

"Esok pagi, sesudah kita mendapat lencana tanda kekuasaan itu, tindakan pertama yang harus kita lakukan, melumpuhkan Swara Manis agar tidak dapat bicara. Kemudian kita harus memutuskan hukuman mati kepada pemuda itu. Karena satu-satunya orang yang tahu rahasia ini, harus kita lenyapkan secepatnya." Sintren memberikan usul. "Dan sudah tentu, tugas untuk melenyapkan Swara Manis ini sepenuhnya di tangan kakang."

Ia berhenti sejenak, kemudian ia meneruskan, "Setelah kita memperoleh kepercayaan penuh, engkau harus segera mengeluarkan perintah, bahwa pasukan harus digerakkan menuju Mataram secepatnya. Kita gunakan alasan untuk membalaskan sakit hati Prayoga. Dengan demikian semua orang akan mendukung gerakan itu. Dan kalau sudah demikian, heh-heh-heh, tidak bedanya anai-anai menyerbu api. Pasukan pemberontak ini pasti hancur lebur dan Ingkang Sinuhun Sultan Agung akan memberi hadiah besar kepada kita sekalian."

Demikianlah, pada esok paginya api unggun kembali dinyalakan. Darmo Gati segera pula melemparkan lencana tanda kekuasaan itu ke dalam api.

Ali Ngumar dan Saragedug tampil ke gelanggang. Di saat dua orang itu berhadapan, baik si Bongkok maupun Jim Cing Cing Goling yakin, ilmu pedang Ali Ngumar bernama Kala Prahara akan dapat mengalahkan lawannya.

Memang sebelum berhadapan di gelanggang, Jim Cing Cing Goling sudah mengusulkan kepada Ali Ngumar agar mengusulkan tiga babak pertandingan. Pertama

berlomba dalam ilmu meringankan tubuh, kedua berkelahi dengan pedang dan bertanding tenaga sakti. Jadi sama dengan pertandingan kemarin, yang terjadi antara Saragedug dengan Jim Cing Cing Goling. Seperti yang telah diperhitungkan oleh Jim Cing Cing Goling, pada babak pertama Ali Ngumar akan kalah. Kemudian dalam babak kedua diharapkan Ali Ngumar menang, dan sekaligus dapat melukai lawannya. Apabila hal itu sampai terjadi, babak ketiga takkan mengalami kesulitan untuk memenangkan pertandingan.

Ali Ngumar setuju dengan usul itu. Demikian pula Saragedug. Pertandingan pertama segera dimulai dengan cara seperti kemarin, memanjat batu pada puncak. Setelah pertandingan dimulai, ternyata Saragedug lebih cepat tiba di puncak. Ali Ngumar baru dapat mencapai separonya.

Ketika Ali Ngumar turun dari batu tersebut, si Bongkok menghampiri, "Saudara Ali, sepuluh tahun lebih yang lalu, karena tak percaya khabar yang disiarkan orang, akibat engkau takut ancaman orang lalu menyerahkan pedangmu kepada lawan. Ya, sebagai akibat peristiwa itu, membuat dirinya menyamar menjadi seorang gagu dan malah menjadi pembantu rumah tanggamu. Hemm, semua itu hanya untuk membuktikan sampai di mana kebenaran berita yang tersiar luas di masyarakat itu. Engkau harus mau percaya, bahwa tidak pernah terpikir dalam benakku, aku harus menjadi pembantu rumah tanggamu sampai lebih enam tahun lamanya. Mengapa? Hal itu karena aku tertarik kepada pribadimu yang welas-asih dan luhur, sehingga aku merasa tak sampai hati meninggalkan engkau yang sudah ditinggalkan isterimu. Hemm, kalau saja si linglung Ndara Menggung itu tidak membuka rahasia penyamaranku, kiranya sampai sekarangpun aku masih tetap menjadi pembantumu dan tetap pula menjadi kakek gagu."

Ia berhenti mencari kesan. Sesaat kemudian melanjutkan, "Saudara Ali, menurut pandanganku, engkau seorang pria gagah perkasa dan seorang ksyatria sejati. Kalau orang mempercayakan kedudukan Panglima kepada dirimu, sebaliknya engkau tentu berpendapat bahwa kedudukan itu tidak tidak mutlak untuk dirimu, dan engkau menganggap orang lainpun berhak untuk memangku jabatan itu. Sebab sebagai seorang ksyatria sejati seperti engkau, tentu lebih mengutamakan sikap ksyatria sejati daripada kedudukan Panglima. Hemm, ketahuilah! Bagi kami para pejuang yang membela wilayah timur yang akan dijajah Mataram, engkau satu-satunya orang yang menjadi lambang menentukan nasib. Sebab jika Panglima itu bukan engkau yang menduduki, tipis harapan para pejuang dapat mencapai cita-cita itu."

Si Bongkok berhenti lagi sejenak, sesudah batuk-batuk baru melanjutkan, "Mengingat kepentingan perjuangan kita dan demi berhasilnya membangun perjuangan, maka dalam babak kedua nanti apabila memperoleh kesempatan untuk menang, kesempatan itu hendaknya jangan kau sia-siakan. Gunakanlah kesempatan baik itu. Engkau harus menyadari bahwa pertandingan ini bukan untuk kepentingan dirimu sendiri, tetapi untuk membela keadilan menentang Mataram."

Si Bongkok mengucapkan kata demi kata penuh kesungguhan. Hasilnya dapat mempengaruhi hati dan pikiran Ali Ngumar. Sahutnya, "Baiklah, aku akan berusaha sekuat kemampuanku."

Ia cepat menghunus pedang pusaka Kyai Baruna. Pedang itu memancarkan sinar kemilau tertimpa sinar surya pagi hari. Setelah memasang kuda-kuda, ia mempersilahkan Saragedug agar memulai.

Ketika semua orang mengarahkan pandang matanya ke arah Saragedug, menjadi keheranan. Saragedug seperti kemarin, menggunakan sehelai selendang merah untuk menghadapi pedang pusaka Kyai Baruna.

Ali Ngumar sendiri menjadi heran pula. Mengapa lawan menggunakan selendang itu pula? Akan tetapi ia tidak dapat merenung lebih lama karena saat itu Saragedug sudah menghampiri dan memberi hormat.

"Maafkan aku!" sambil berseru Saragedug segera menebarkan selendangnya. Dan selendang itu bergerak seperti ular.

Ali Ngumar tenang. Ia memperhitungkan, kalau toh selendang itu sampai menampar mukanya, takkan menyebabkan sakit. Karena itu dengan mantap jago Muria ini bergerak dengan ilmu pedang Kala Prahara. Sekali bergerak, pedang pusaka itu dapat membabat putus sedepa lebih.

Kecuali Sintren, semua orang menjadi heran melihat peristiwa itu. Bukankah dalam beberapa kejab saja, selendang merah itu akan habis terbabat? Lalu bagaimanakah nanti Saragedug akan menghadapi pedang pusaka Ali Ngumar yang tajam itu? Apakah Saragedug akan menghadapi hanya dengan tangan kosong?

Pada saat semua orang masih belum hilang rasa herannya itu, Ali Ngumar sudah melancarkan serangan yang kedua. Gerakan pedang Ali Ngumar ini secepat kilat dan sederas hujan turun dari langit. Gerakannya terdiri dari tujuh serangan berisi dan tujuh serangan kosong.

Tampaknya Saragedug repot juga menghadapi serangan ini. Dan sebagai hasilnya, Ali Ngumar sudah berhasil memapas selendang itu tujuh kali. Dan dari hasil ini, nyatalah ilmu pedang Kala Prahara merupakan ilmu pedang hebat sulit dilawan.

Tetapi karena sejak bertanding Saragedug tidak mau membalas menyerang, diam-diam Ali Ngumar menjadi curiga. Benarkah Saragedug sengaja mengalah dalam babak kedua ini? Kalau benar demikian, tidak baik kiranya harus melukai lawan.

Tetapi ia segera ingat akan pesan si Bongkok. Tanpa membuang waktu lagi ia melancarkan serangan menusuk tenggorokan lawan.

Sayang sekali bahwa kali ini Saragedug melemparkan selendang merahnya ke udara. Kemudian tangannya memutar

Sayang sekali bahwa kali ini Saragedug sudah mempunyai rencana pasti. Ketika pedang Ali Ngumar berkelebat, ia sudah mendahului menyelinap ke belakang lawan. Celakanya Ali Ngumar menganggap sepele kepada senjata Saragedug. Secepat kilat ia membalikkan tubuh dan menusuk lagi.

Mendadak Saragedug melemparkan selendang merahnya ke udara. Kemudian tangannya memutar. Sungguh aneh! Kendati selendang itu sudah terpapas tujuh kali, tetapi selendang itu masih cukup panjang. Masih tidak kurang tiga depa panjangnya. Sesudah dilontarkan ke udara, selendang itu membentuk tujuh ikat lingkaran sinar merah.

Ketika tusukan Ali Ngumar tiba, Saragedug menghindarkan ke samping sambil menarik turun lingkaran selendang. Karena benda ringan, begitu ditarik ke bawah, selendang itu tidak menerbitkan bunyi apa-apa. Tahu-tahu tubuh Ali Ngumar sudah terlibat oleh selendang.

Ali Ngumar terkejut dan cepat menabas selendang itu. Akan tetapi celaka, sudah terlambat. Selendang dengan lincah laksana seekor ular, melilit tubuh Ali Ngumar erat-erat. Hingga Ali Ngumar tidak sempat menggerakkan pedangnya lagi, sebab sepasang lengannya sudah terjerat. Kemudian secepat kilat Saragedug meloncat mundur sambil menggerakkan selendang agar mengikat lebih erat lagi.

Semula Ali Ngumar menduga, dengan mengerahkan tenaga sakti, tentu dapat memutuskan selendang itu.

Tetapi celaka! Ia tidak dapat bergerak sedikitpun dan tidak dapat mengerahkan tenaga sakti.

"Saudara Ali, maafkan aku!" Saragedug berkata sambil ketawa.

"Ya, aku mengakui kekalahanku," sahut Ali Ngumar karena memang sudah dikalahkan oleh lawan.

Setelah Saragedug memenangkan pertandingan dua kali, pertandingan ketiga menjadi batal.

Memang semua orang tidak tahu, Saragedug menggunakan senjata lain dengan kemarin, sekalipun sekilas pandang sama. Kalau selendang yang dipergunakan kemarin memang selendang kain, sekarang ini terbuat dari kawat yang halus. Oleh papasan pedang pusaka, selendang itu memang dapat putus. Tetapi sesudah melibat tubuh Ali Ngumar, libatan itu sulit dilawan.

Secara jujur kemudian Ali Ngumar berkata, "Saudara Suriadipura, sekarang kedudukan sebagai Panglima secara mutlak di tangan saudara. Aku berharap hendaknya saudara tidak menolak kepercayaan kami."

Tanpa membuka mulut, Saragedug sudah menghampiri api unggun, lalu memungut salah sebuah lencana tanda kekuasaan. Sudah tentu lencana yang dilemparkan ke dalam api itu membara dan panas sekali. Akan tetapi bagi Saragedug, tapi itu bukan apa-apa.

Kemudian sambil memegang lencana tanda kekuasaan ini, ia berseru nyaring, "Ah, terima kasih atas kepercayaan kalian semua. Bahwa secara tidak terduga-duga, aku yang bodoh ini terpilih sebagai Panglima. Tetapi sudah tentu Panglima tidak akan dapat berbuat sesuatu tanpa dukungan anak-buah. Maka aku berharap agar kalian sedia membantu tugas berat ini, demi perjuangan kita."

Akhir dari pertandingan di luar perhitungan ini, membuat si Bongkok, Jim Cing Cing Goling, Ali Ngumar serta tokoh yang lain menjadi lemas dan sedih. Diam-diam mereka menjadi bingung , apa jadinya perjuangan ini kalau dipimpin oleh orang baru?

Guna melengkapi kedudukan pimpinan itu, kemudian dipilih wakil-wakil Panglima sejumlah tiga orang. Yang terpilih untuk jabatan itu, Ali Ngumar, Darmo Gati dan Rēsi Sempati.

Setelah pimpinan tersusun lengkap, Saragedug berseru lagi, "Sekarang bawalah kemari penjahat besar Swara Manis itu kemari. Kemudian akan aku serahkan kepada saudara-saudara sekalian, hukuman apa yang pantas dijatuhkan kepada penjahat itu!"

Sesudah berseru, Saragedug memberi isyarat dengan mata kepada Sintren.

Pada saat menunggu datangnya Swara Manis, para tokoh pejuang kasak-kusuk. Mereka tetap tidak puas kepada hasil pemilihan yang baru berlangsung. Karena seseorang baru yang belum dikenal sepak terjangnya, juga belum pernah memberi jasa, tahu-tahu menduduki jabatan sebagai Panglima. Maka diam-diam hampir semua orang bersikap waspada dan hati-hati. Mereka sudah bulat pendapat, kalamana Panglima berbuat menyeleweng, mereka akan bertindak memberontak.

Namun ketika mereka mendengar bahwa tindakan pertama kali hendak mengadili Swara Manis yang jahat itu, hati mereka lega. Diam-diam mereka kemudian beranggapan bahwa Suriadipura memang seorang gagah perwira. Sebagai akibatnya pula, rasa kurang senang itu menjadi berkurang.

Beberapa saat kemudian petugas sudah membawa Swara Manis ke tengah gelanggang. Lalu dihadapkan di depan Saragedug.

Memang sejak di Muria, Swara Manis dimasukkan dalam tahanan. Hingga pemuda licin ini tidak tahu keadaan yang terjadi. Harapannya tidak lain, suami isteri

Gendruwo Semanu itu dapat menyelesaikan usahanya, kemudian dirinya diajak ke Mataram menghadap Sultan Agung untuk mendapat hadiah dan jabatan. Justru karena mencitakan hadiah dan kedudukan tinggi di Mataram ini, dirinya menyediakan diri untuk ditangkap dan ditawan.

Tangan Swara Manis diikat di belakang punggung. Setelah tiba di tengah kerumunan manusia, ia menjadi bergidik melihat pancaran sinar mata semua orang seperti berapi. Kemudian ketika ia memandang ke arah Saragedug, ia melihat orang itu memegang lencana warna kuning.

Melihat semua ini, jantung Swara Manis tergetar hebat. Sebagai seorang licin dan pandai menipu orang lain, sekarang ia dapat menduga apa yang akan terjadi. Kiranya Saragedug dan isterinya khawatir dirinya membuka rahasia penyamarannya. Peristiwa yang dihadapi sekarang ini tidak berbeda dengan perbuatannya ketika itu, membunuh Dasa Muka dalam usaha agar rahasianya terjamin.

Menduga demikian, timbul tekatnya untuk menelanjangi rahasia Gendruwo Semanu. Ia sudah nekat, dan apapun yang terjadi akan dihadapi. Baginya biarlah sekarang dirinya mati, bersama-sama dengan suami-isteri itu.

Mulutnya sudah terbuka untuk berseru. Tetapi belum sempat bersuara, Sintren yang sudah siap-siaga mengayunkan tangan. Hek... lambung Swara Manis kesemutan, dan mulut yang sudah terbuka itu tidak dapat bersuara lagi. Ya, secara gesit Sintren sudah menyambit dengan kerikil kecil ke arah Swara Manis. Saking cepatnya gerakan itu, tidak menimbulkan suara yang mencurigakan. Yang tahu hanya Swara Manis, Sintren dan Saragedug. Lebih lagi keadaan di tempat itu berisik, karena semua orang marah ketika melihat Swara Manis yang sudah banyak dosanya itu. Sebagai akibat

dari semua itu, apa yang dilakukan Sintren berhasil baik sekali.

Swara Manis berusaha mengerahkan tenaga saktinya untuk dapat bersura, akan tetapi usahanya sia-sia belaka. Karena usahanya tak berhasil, keringat dingin membasahi sekujur tubuh. Ia baru insyaf bahwa nyawanya tak dapat dipertahankan lagi. Ia tentu akan dibunuh secara mengerikan, dan sebelumnya tentu akan disiksa hebat sekali. Membayangkan kemungkinan itu, mendadak saja Swara Manis insyaf. Perbuatannya selama ini menyebabkan dirinya dimusuhi banyak orang, dan diam-diam merasa menyesal pula mengapa dirinya sudah menumpuk dosa.

Dugaan Swara Manis ini memang tepat. Dalam usaha agar penyamarannya terjamin dan dapat mempengaruhi semua orang. Saragedug tidak ingin bertindak kepalang tanggung. Sekalipun benar Swara Manis menyediakan diri untuk ditawan tetapi hal itu bukan salahnya, tetapi salah Swara Manis sendiri mengapa dapat ditipu. Guna menjamin kerahasiaan dirinya ini, satu-satunya orang yang bisa menjadi saksi harus disingkirkan lebih dahulu.

Setelah mengamati Swara Manis kemudian menebarkan pandang mata kepada semua yang hadir, Saragedug berkata nyaring, "Saudara-saudaraku, kendati aku sendiri belum pernah menderita rugi oleh perbuatan pengkhianat ini, tetapi aku sudah tahu bahwa bangsat ini sudah banyak menimbulkan korban. Tidak terhitung jumlahnya rakyat Pati dan Kadipaten lain yang tak berdosa, menjadi korban tingkah bocah ini. Mengingat dosanya yang segunung itu, memang tidak pantas diberi ampun. Sebab apabila manusia sejahat ini masih diberi kesempatan hidup lebih lama lagi, jumlah korban akan bertambah banyak dan dunia ini tidak mungkin dapat tenteram."

Saragedug berhenti, mengamati sekeliling mencari kesan. Ternyata ia melihat dengan nyata, bahwa semua

mata memandang Swara Manis dengan mata berapi, membuktikan benci dan marah.

Saragedug gembira pancingannya berhasil. Kemudian ia melanjutkan dalam usahanya membakar kemarahan orang, "Manusia binatang ini bukan saja telah mengorbankan rakyat tak berdosa. Akan tetapi juga telah menyebabkan saudara Ali Ngumar menderita batin! Huh, sekarang manusia binatang ini aku serahkan kepada kalian, untuk memberikan hukuman yang pantas!"

Ucapan Saragedug ini mendapat sambutan tepuk sorak gemuruh dari semua orang. Mereka menganggap, langkah pertama Panglima ini tepat dan mereka menjadi makin percaya.

Setelah tepuk sorak itu berhenti, si Bongkok meloncat ke tengah, di mana Swara Manis berdiri tegak tidak berkutik. Seperti diketahui si Bongkok ini mempunyai dendam kesumat kepada Swara Manis. Orang Bongkok ini masih ingat, dirinya telah ditipu mentah-mentah menjelang penyerbuan pasukan Mataram ke Pati. Saking tidak kuasa menahan rasa marah, si Bongkok segera berbuat menurutkan hati.

Dalam keadaan seperti saat ini, Swara Manis benar-benar tidak dapat berdaya sama sekali. Tangannya diikatdi belakang punggung. Mulutnya tak dapat dipergunakan bicara. Menghadapi tindakan si Bongkok ini, ia takut setengah mati. Diam-diam ia segera berusaha mengerahkan tenaga sakti untuk melawan pengaruh yang menyebabkan dirinya tak dapat bicara. Dan apabila berhasil, dirinya akan membuka kedok rahasia Gendruwo Semanu.

Akan tetapi celakanya, usahanya tetap sia-sia belaka. Kemudian terpikir pula, kendati dirinya dapat bicara dan membuka rahasia suami-isteri ini, tidak urung semua orang tidak akan percaya. Karena dirinya telah dikenal semua orang sebagai laki-laki yang pandai menipu.

Swara Manis menghela napas penuh rasa sesal.

Di saat-saat berhadapan dengan maut ini, tiba-tiba saja terbayang di depan matanya, Mariam yang cantik dan menyerahkan jiwa raganya. Akan tetapi ia tidak membalas cinta kasih Mariam yang tulus itu, kemudian malah membalas dengan perbuatan yang tidak patut.

Ketika bayang-bayang Mariam yang cantik menghilang, muncullah wajah manis Marsih, yang tergila-gila kepada dirinya. Selama ini dirinya selalu menghina gadis itu, menyakiti dengan kata-kata maupun perbuatan, akan tetapi gadis itu menerimanya dengan hati ihklas. Sekarang Swara Manis baru insyaf dan menyadari, tentu Marsih menderita batin selama ini.

"Cuhhh...!" tiba-tiba Swara Manis gelagapan kaget. Pipinya panas sekali rasanya, kemudian pipi terasa basah.

Ternyata kemudian ludah itu dari mulut si Bongkok. Sekalipun ludah, tetapi karena semburannya dilambari tenaga sakti, sakitnya bukan main lebih hebat dari tamparan.

"Ahh..." Swara Manis mengeluh dalam hati. Di tangan si Bongkok dirinya akan lebih celaka daripada di tangan demit. Tetapi apa harus dikata, dirinya tak dapat berbuat apa-apa.

Si Bongkok Baskara mendelik buas. Akan tetapi diam-diam orang tua ini heran, mengapa pemuda itu hanya berdiam diri? Mungkinkah pemuda ini sekarang sudah menyadari dosanya, bertobat dan menyerah untuk mati?

Si Bongkok memalingkan mukanya ke belakang. Serunya, "Siapa di antara kalian yang sedia memberi pinjaman pisau kepadaku? Huh, dengan pisau akan aku bedah dadanya dan mengambil hatinya. Aku ingin melihat, bagaimanakah bentuk dan warna hati si penjahat bangsat ini!"

Ali Ngumar mencabut pedang pusakanya, lalu dibe-rikan kepada si Bongkok, tetapi ditolak, "Pedang itu terlalu tajam hingga sekali tikam akan selesai. Huh, terlalu enak bagi bangsat ini, tanpa mengalami penderi taan. Karena itu aku menginginkan pisau yang tumpul, agar aku dapat membuka dadanya perlahan-lahan."

Sekalipun Ali Ngumar benci setengah mati kepada Swara Manis, tetapi tidak sampai hati melakukan keke-jaman seperti itu. Sesungguhnya saja apa yang sudah di-perbuat pemuda itu terhadap Mariam, memang amat menyakitkan hatinya. Namun sebaliknya apabila dipikir jauh, apa yang terjadi juga oleh salah langkah Mariam sendiri. Kalau saja Mariam tidak tergila-gila kepada Swara Manis, tentu takkan sampai menderita sehebat itu.

Permintaan si Bongkok mendapat tanggapan dari seseorang. Orang itu memberi pedang pandak yang tum-pul. Pedang itu disambut oleh si Bongkok dengan gembi-ra. Teriaknya, "Bagus! Inilah alat yang paling cocok un-tuk bangsat ini!"

Si Bongkok memandang Swara Manis dengan beri-ngas. Lalu katanya dingin, "Swara Manis! Apakah eng-kau masih ingat telah mengorbankan puluhan ribu nya-wa rakyat tak berdosa? Dan bukankah dengan kematian-mu nanti, sesungguhnya dosa perbuatanmu itu belum lu-nas?"

Setelah disembur oleh ludah, sekarang wajah yang semula tampan itu menjadi berlumuran darah merah. Kendati menghadapi maut, otaknya masih terus bekerja dan tidak cepat putus-asa. Dalam kebingungan untuk menjawab pertanyaan si Bongkok ini, tiba-tiba saja ia mengagGukkan kepala, kemudian menundukkan kepala lagi.

Si Bongkok heran. Ia tertarik dan ikut memandang ke bawah ke arah sasaran mata Swara Manis. Kemudi-an ia melihat kaki pemuda itu bergerak seperti sedang

menulis. Akan tetapi karena tempat itu keras, apa yang ditulis tidak dapat dilihat dan dibaca orang.

Mendadak saja si Bongkok teringat kelicinan pemu-da ini. Ia menjadi tambah marah merasa ditipu. Dalam hatinya sangat mendongkol, justru sudah berhadapan de-ngan maut pemuda itu masih juga mempermainkan diri-nya.

Crak... ujung pedang yang tumpul itu sudah bersa-rang di bahu Swara Manis. Begitu pedang dicabut, da-rah merah menyembur keluar. Saking sakitnya, Swara Manis hampir pingsan.

"Tikaman pertama!" seru si Bongkok nyaring.

Karena usahanya memberitahu kepada si Bongkok dengan tulisan tak berhasil malah ditikam, Swara Manis yang kesakitan mendelik ke arah Gendruwo Semanu. A-kan tetapi suami-isteri itu tenang-tenang saja.

Pada saat si Bongkok menggerakkan tangannya un-tuk menikam yang kedua kalinya, Ali Ngumar merasa tidak tega dan berseru, "Saudara Baskara! Cepat bunuh saja pemuda itu, dan jangan kau siksa!"

Belum juga si Bongkok sempat menyahut, semua hadirin terkejut mendengar suara hiruk-pikuk di luar pondok pertemuan. Belum juga lenyap suara itu, melun-curlah sesosok bayangan hitam secepat anak-panah le-pas dari busur. Belum juga orang dapat melihat jelas, su-dah terdengar bentakannya yang nyaring, "Tunggu!"

Belum juga lenyap suara bentakannya, bayangan orang itu sudah menyambar pedang dari tangan si Bongkok. Tentu saja si Bongkok tak mau menyerahkan pedang itu. Ia berusaha melawan, tetapi menjadi terkejut keti-ka melihat orang yang berusaha merebut pedang itu La-drang Kuning. Babatan pedang dihindari oleh Ladrang Kuning dengan memiringkan tubuh, kemudian mengulur-kan tangan menerkam siku si Bongkok.

Ali Ngumar juga segera mengenal kembali isterinya tercinta. Ia kaget di samping diam-diam mengeluh. Sebab ia menduga, isterinya tentu berusaha menolong Swara Manis lagi. Sudah berkali-kali usahanya melenyapkan jahanam ini selalu gagal, karena dihalangi oleh isterinya sendiri. Sekarang dalam keadaan seperti ini, dirinya sudah tidak mau memperhitungkan apapun yang terjadi. Di saat isterinya sedang sibuk melayani si Bongkok, ia telah meloncat ke arah Swara Manis dan membacok.

Dalam perkelahian ini sekalipun lebih sakti di banding si Bongkok, tetapi Ladrang Kuning tidak dapat mengalahkan dalam waktu singkat. Maka kagetnya tidak terkira-kira melihat suaminya sudah menghampiri Swara Manis, dan lebih kaget lagi ketika melihat tangan suaminya diayunkan. Dalam usahanya menggagalkan usaha suaminya itu, tiba-tiba Ladrang Kuning melontarkan benda yang semula dikepit di ketiaknya.

Pada mulanya Ali Ngumar tak menghiraukan benda apa yang dilontarkan isterinya itu. Yang penting asal pedangnya dapat membabat leher, Swara Manis akan mati. Namun sebelum niatnya terlaksana, benda yang dilontarkan isterinya itu menyambar datang. Kemudian ia melihat pula bahwa dalam bungkusan kain itu tampak bayi montok yang masih merah. Ali Ngumar terkesiap. Cepat-cepat ia menarik pedangnya ke bawah, dengan maksud agar bayi itu tidak menjadi korban. Akan tetapi karena gerakannya tadi menggunakan tenaga penuh, sukarlah untuk menarik secara mendadak. Sebaliknya kalau sedikit lambat saja, baik Swara Manis maupun orok itu akan terbelah mati dua-duanya.

Dalam usaha menarik kembali pedangnya, Ali Ngumar gugup sekali. Ia mengerahkan tenaga menurunkan tangan. Crak... kain yang membungkus orok itu robek, si bayi selamat tak kurang suatu apa, akan tetapi Swara Manis harus menderita cacat seumur hidup, karena kakinya sudah terbabat putus sebatas lutut! Darah

mengucur deras membasahi tanah, dan Swara Manis pingsan.

Tetapi Ali Ngumar tidak menghiraukan Swara Manis mati atau masih hidup. Yang terpikirkan saat sekarang, orok yang dilemparkan isterinya. Ia membungkuk lalu menyambar orok itu. Dan saat itu juga keringat dingin membasahi tubuhnya, membayangkan apa yang terjadi kalau orok tidak berdosa ini menjadi korban pedangnya.

Ketika mengangkat kepala, Ladrang Kuning telah berhasil merebut pedang si Bongkok. Lalu setelah melancarkan serangan tiga kali, dapat memaksa si Bongkok mundur ke pinggir.

Ali Ngumar geram sekali. Betapapun besar cintanya kepada isteri, namun urusan perjuangan di atas segalanya. Kedatangan isterinya yang mengacau ini tak dapat diterima. Dampratnya, "Diajeng Wulan! Hari ini merupakan hari suci bagi para pejuang yang ingin menghancurkan Mataram. Apa sebabnya engkau datang tiba-tiba dan mengacau lagi?"

Ladrang Kuning tidak menjawab dampratan suaminya, tetapi malah menghampiri Swara Manis. Ia segera memberi pertolongan menghentikan darah agar tidak terlalu banyak darah yang hilang, sehingga jiwanya dapat tertolong. Setelah selesai menolong, ia mengangkat kepala menatap suaminya sambil bertanya, "Siapa bilang aku datang mengacau? Huh, sedikit saja aku terlambat datang, kamu semua tentu sudah menjadi bangkai tidak berguna lagi. Tahu?"

"Apa maksudmu?" Ali Ngumar heran.

Ladrang Kuning tidak menyahut, tetapi menebarkan pandang matanya.

Ladrang Kuning mengamati dengan tajam ke arah seorang ke seorang. Tiba-tiba ia berteriak nyaring, "Hai, ke mana Saragedug dan Sintren? Di mana dua

bangsat itu sekarang? Hayo, mengapa tidak berani terang-terangan dan berkelahi secara ksyatria, akan tetapi menyelundup seperti tikus clurut?"

Semua orang terkejut bukan main. Bukankah yang ditantang Ladrang Kuning Suriadipura dan Witadipura yang termasyhur dari Ujung Kulon? Tetapi mengapa dua tokoh itu dipanggil Saragedug dan Sintren? Apakah Ladrang Kuning sudah kumat gilanya lagi?

"Apa katamu?" tiba-tiba saja Jim Cing Cing Goling, Resi Semapti, Ali Ngumar dan si Bongkok berseru hampir berbareng.

Ladrang Kuning tidak menjawab. Ia bergerak seperti kilat menerobos ke sana ke mari. Namun yang dicari tetap tak diketemukan. Lalu ia kembali lagi ke tengah sambil berseru heran, "Ke mana bangsat itu pergi?"

Ali Ngumar menghampiri dan bertanya halus setengah tak percaya, "Diajeng Wulan, siapakah yang kau maksudkan itu? Apakah benar mereka hadir?"

"Apa? Jadi kalian benar-benar tidak tahu bangsat itu sudah menyelundup ke mari?"

Ucapan Ladrang Kuning ini seperti halilintar meledak di siang bolong. Mereka terkejut dan kemudian sadar. Mereka lalu menebarkan pandang mata ke sekeliling. Semua orang masih lengkap belum meninggalkan tempat. Tetapi Suriadipura, Witadipura, Cilik Kunthing dan Sarpa Kresna tidak tampak lagi batang hidungnya. Setelah empat orang itu menghilang tiba-tiba, mereka sekarang baru mengerti apa yang dimaksudkan oleh Ladrang Kuning.

"Heh-heh-heh, Ladrang Kuning," Jim Cing Cing Goling berkata. "Gerak-gerikmu selama ini memang menimbulkan rasa jengkel semua orang. Akan tetapi hari ini kami semua berhutang budi kepadamu!"

Setelah berkata, kakek ini mengangkat tangan dan

mengacungkan ibu jarinya, jelas terang-terangan memuji Ladrang Kuning.

"Huh, siapa sudi mendengar segala macam ocehanmu? Kalau bukan Prayoga yang memberitahu, akupun tidak tahu."

"Apa? Prayoga belum mati?" seru Ali Ngumar dan beberapa orang yang lain.

"Mati memang belum! Tetapi dia sekarang tengah meregang jiwa, dan di sana Sarini menunggu dengan setia."

"Hai... Sarini juga masih hidup?" seru orang banyak gembira.

Sejak tadi Ali Ngumar masih tetap memondong orok yang berhasil diselamatkan. Sambil mengamati bayi itu, kemudian ia bertanya, "Diajeng Wulan, dari manakah engkau mendapat orok montok ini?"

"Engkau ini nglindur atau mimpi? Mengapa kepada cucu sendiri engkau tidak kenal? Lihatlah wajahnya. Bukankah mirip dengan wajahmu?"

Sejenak Ali Ngumar mengamati bayi itu dengan teliti. Apa yang dikatakan isterinya benar. Wajah orok ini mirip dengan wajahnya sendiri.

Namun sejenak kemudian teringatlah ia akan lahirnya orok ini, sebagai hasil perbuatan Mariam dan Swara Manis di luar nikah. Teringat akan hal itu ia malu dan marah.

"Ambillah! Aku lebih senang tidak mempunyai cucu dan tidak disebut sebagai kakek!" katanya sambil menyerahkan bayi itu kepada Ladrang Kuning.

"Hemm, sudahlah! Orang tuanya yang bersalah, mengapa anaknya dilibatkan? Bayi ini lahir suci, sesuai kehendak Tuhan. Dosa orang tuanya tidak sepatutnya menjadi beban anak yang tak tahu apa-apa." Ladrang

Kuning kemudian menghela napas sambil menyambut bayi itu. Teranyata si bayi yang kaget terbangun dari tidur, lalu Ladrang Kuning menepuk-nepuk pantat bayi perlahan, sambil berkata halus, Jangan sedih jebeng. Sekalipun orang lain tidak suka, tetapi nenekmu tetap sayang dan mencintaimu."

Melihat tingkah laku Ladrang Kuning ini, semua orang terteguh heran. Sebab biasanya perempuan ini ganas keliwat-liwat. Tetapi sekarang dapat berobah seperti nenek yang lain.

Sambil menciumi pipi orok yang montok itu, Ladrang Kuning berkata perlahan, "Anak ini tidak boleh lahir tanpa mendapat kesempatan melihat ayahnya, agar tidak disebut sebagai anak haram!"

Setelah berkata, Ladrang Kuning melirik ke arah Swara Manis. Sekarang kaki Swara Manis sudah buntung.

Dalam keadaan terluka parah seperti itu, mulutnya yang terkancing oleh sambitan Sintren telah terbebas dan dapat bicara lagi. Dalam keadaan sadar dan tidak, dari mulutnya terdengar ucapan, "Orang yang mengaku ... Suriadipura dan Witadipura itu tidak lain... Saragedug dan Sintren... ."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Swara Manis pingsan lagi. Agaknya ia telah berusaha sekuat tenaganya untuk dapat membuka rahasia Saragedug dan Sintren. Maka setiap kali sadar, tentu segera mengucapkan soal suami-isteri Gendruwo Semanu itu.

Ladrang Kuning mengamati seluruh yang hadir. Kemudian katanya lagi, "Kakinya sudah buntung dan orangnyapun sudah kalian siksa. Sekarang pandanglah mukaku dan bebaskanlah dia!"

Kata-kata yang meluncur dari Ladrang Kuning sekarang ini terdengar halus dan penuh rasa iba. Semua orang menjadi heran, dan diam-diam juga terharu. Agak-

nya wanita ini sekarang telah menemukan kesadarannya kembali, sehingga tidak berwatak ganas dan keras seperti sebelumnya. Mungkinkah terjadinya perobahan pada diri Ladrang Kuning ini, setelah dirinya berhadapan dengan berbagai macam peristiwa, kemudian dirinya harus memperoleh seorang cucu?

Kehadiran Ladrang Kuning di saat yang amat tepat telah memberikan jasa yang amat besar. Sekalipun wanita ini datang dengan maksud menyelamatkan jiwa Swara Manis, akan tetapi ia juga berhasil mencegah Saragedug dan Sintren menghancurkan cita-cita para pejuang.

Memang, berhadapan dengan nasib puteri tunggalnya yang bernama Mariam itu, sebenarnya Ladrang Kuning kecewa dan marah bukan main. Akan tetapi mengingat keadaan Mariam yang hamil tua, tidak berani meninggalkan seorang diri. Ladrang Kuning lalu mendirikan sebuah pondok kecil tidak jauh dari kali Serang. Tempat yang sunyi memang tepat sekali guna menyembuhkan Mariam yang sudah hampir gila.

Dalam perawatan ibunya, kesehatan Mariam berangsur sembuh kembali. Dalam keadaan Mariam agak sehat ini, kemudian lahirlah bayi dari kandungan Mariam. Ladrang Kuning gembira sekali melihat cucunya yang montok

Sebaliknya Mariam selalu tampak murung dan sedih. Ia tidak memperdulikan kepada bayi yang dilahirkan, dan juga tak mau memberikan air susunya. Yang selalu membayang di depan matanya hanyalah laki-laki yang dicintai, Swara Manis dan sekarang ini tidak diketahui di mana berada. Sekalipun Swara Manis pernah menghina dirinya di depan banyak orang, kemudian saking sedihnya ia muntah darah, ia tidak dapat benci. Apapun yang sudah terjadi kalau Swara Manis mau datang kembali, ia akan mencintai dengan segenap jiwa raganya.

Sebagai akibat sikap Mariam yang tak memperdulikan bayinya itu, Ladrang Kuning terpaksa harus merawatnya. Orok itu selalu dalam gendongannya diajak keluar masuk hutan berburu binatang. Tidak perduli binatang buas atau jinak, binatang itu dipaksa agar memberikan susunya untuk kepentingan bayi tersebut. Hingga anak Wulandari ini hidup dari air susu binatang yang bermacam-macam, akan tetapi anehnya bayi itu montok dan sehat tahan kepada angin maupun cuaca buruk. Keadaan ini menyebabkan Ladrang Kuning semakin kasih dan sayang kepada cucunya. Bayi itu tidak pernah terpisah. Ke manapun selalu dalam gendongannya.

Kemudian pada suatu hari Ladrang Kuning sedang membawa cucu tersayang ini berburu susu binatang. Celakanya cuaca buruk, sehingga hujan terus-menerus turun dan tak bisa pulang. Ketika bisa pulang ke pondok, Ladrang Kuning amat terkejut. Ia tidak dapat menemukan puterinya Mariam, dan yang ditemukan dalam pondok hanya sesobek kain putih berisi tulisan yang mengharukan.

Ibu tercinta.

Anak sadar telah sesat jalan dan terjerumus ke dalam lembah derita dan nestapa. Sebagai akibat perbuatan anak itu, sesungguhnya pantas kalau aku harus mati. Akan tetapi teringat kepada ibu, dan ananda merasa belum dapat membalas budi, maka terpikir oleh ananda, akan bertambah besarlah dosa ananda kepada ibunda dan ayah kalau ananda bunuh diri.

Akan tetapi bagaimanapun, ananda harus menebus semua dosa itu. Maka apabila masih berumur panjang, ananda masih dapat bertemu lagi.

Mariam.

Beberapa saat lamanya Ladrang Kuning termenung-menung membaca surat anaknya itu. Kemudian timbul-

lah tekatnya untuk mencari anak tunggalnya itu. Ia amat khawatir, kalau anaknya sampai mengalami nasib yang lebih buruk lagi. Akan tetapi walaupun sudah berusaha sekuat tenaganya, Ladrang Kuning tak juga dapat menemukan anaknya. Perempuan Mariam seperti lenyap ditelan bumi. Karena usahanya tidak berhasil, kemudian Ladrang Kuning dengan hati penuh sesal dan sedih, kembali ke pondoknya.

Ketika Sarini dan Prayoga berkelahi melawan suami-isteri Gendruwo Semanu, kegaduhan yang ditimbulkan menyebabkan bayi itu terjaga dari tidurnya dan menangis. Sebagai seorang sakti segera tahu kalau kegaduhan itu akibat terjadinya orang berkelahi. Ia menjadi marah karena cucunya terganggu. Sambil mengepit cucunya, Ladrang Kuning menuju tempat suara perkelahian. Sayang ia bersuara, sehingga Saragedug dan Sintren sudah kabur. Ladrang Kuning hanya menemukan Prayoga dan Sarini, yang menggeletak di atas tanah dengan menderita luka parah.

Semula Ladrang Kuning menduga dua bocah itu sudah mati. Tetapi ketika memeriksa teliti, jantung dua anak muda itu masih berdenyut. Cepat-cepat ia mengangkat dua orang anak muda itu ke pondoknya. Ia berusaha dan menolong, dan dalam waktu cukup lama, Sarini dan Prayoga baru bisa sadar.

"Cepatlah kejar!" begitu sadar Prayoga sudah berteriak. "Saragedug membawa Swara Manis ke Muria!"

Sebaliknya Sarini yang merasa nyawanya hanya beberapa hari lagi, tak menghiraukan semuanya. Ia tidak perduli tentang apapun. Dan ia hanya berbaring di samping Prayoga, lalu membisikkan kata-kata yang selama ini belum sempat diutarakan kepada kakak seperguruannya. Akan tetapi karena Prayoga terluka parah, dalam keadaan sadar dan tidak, maka bisikan Sarini ini hanya sedikit yang bisa ia dengar.

Demikian antara lain penuturan Ladrang Kuning kepada semua orang yang hadir di Muria. Sesudah menuturkan apa yang terjadi, ia kembali mengajukan permintaan agar Swara Manis dibebaskan karena sudah menderita cacat selama hidup, dengan kaki buntung.

Menurut Ladrang Kuning, hukuman yang sudah diterima Swara Manis ini cukup berat. Dengan demikian masih dapat menyadari kekeliruannya, dan siapa tahu dengan dua kakinya buntung, masih dapat memberi manfaat kepada masyarakat.

Akan tetapi di antara mereka ada yang masih tidak puas. Orang itu tidak lain si Bongkok Baskara. Lalu teriaknya, "Tetapi dahulu aku sudah pernah bersumpah. Kalau tak dapat mencincang tubuh bangsat itu, luka pada jariku ini akan membusuk!"

"Hai Bongkok!" sahut Ladrang Kuning lantang. "Jangan main menang-sendiri! Kita semua harus mau mengakui, bahwa begitu sadar, yang diucapkan oleh Swara Manis tidak lain kecuali menyebutkan Saragedug dan Sintren yang sudah menyelundup. Dengan kenyataan itu, apakah engkau masih juga tidak mau mengakui, bahwa bagaimanapun dia masih mempunyai sekelumit kebaikan? Hem, aku tadi sudah berkata. Setelah dua kakinya buntung, mudah-mudahan masih dapat memberi manfaat kepada masyarakat. Sebaliknya kalau bocah itu mati, sudah tidak ada gunanya lagi."

Si Bongkok tertawa terkekeh, kemudian menyindir, "Hai Ladrang Kuning! Sejak kapan watakmu berobah dan kenal akan perikemanusiaan?"

Ladrang Kuning mendelik. Ia tidak mau menjawab. Akan tetapi dalam hatinya mengakui, bahwa setelah cucunya lahir, watak dan tabiatnya berobah sama sekali.

Akan tetapi sesudah dipikir panjang, akhirnya si Bongkok mau mengalah juga. Ujarnya, "Ya, sudahlah! Dengan memandang muka kalian suami-isteri, aku si

Bongkok sedia memberi ampun. Akan tetapi awas, kalau kelak kemudian hari dia masih juga berbuat jahat, kalianlah yang harus bertanggung-jawab!"

Ali Ngumar dan Ladrang Kuning saling pandang. Kemudian suami-isteri itu tersenyum.

Sesudah belasan tahun lamanya berpisah, kemudian isterinya membenci dirinya, baru kali ini Ali Ngumar merasa bahagia sekali. Isterinya sekarang telah berobah dan mau bersenyum seperti dahulu.

Mengingat walaupun masih hidup tetapi Swara Manis sudah mendapat cacat, maka kemudian diputuskan, Swara Manis masih diberi kesempatan hidup. Ali Ngumar segera memerintahkan orang agar mengangkut Swara Manis ke ruang lain. Dan sesudah itu, ia baru mengajukan pertanyaan kepada hadirin, "Karena Panglima sekarang ini melarikan diri, lalu bagaimanakah pendapat kalian?"

"Saudara yang menggantikan kedudukan Panglima!" teriak banyak orang. "Sedang wakilnya Darmo Gati."

Ali Ngumar tidak dapat menolak lagi, karena semua orang sudah memilih dirinya. Kemudian sebagai langkah pertama, ia segera mengatur susunan perserikatan. Kendati secara resmi Pati belum bisa dibangun, namun Bagus Saketi telah diangkat sebagai Raja. Sedang sebagai kraton, untuk sementara di Muria ini.

Pasukan yang jumlahnya ribuan orang itu, kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok besar dan dipimpin oleh seorang tokoh sakti. Melihat cara suaminya mengatur dan memimpin pejuang itu, diam-diam Ladrang Kuning menjadi kagum juga.

Memang sekarang ini, sudah tercetus niat Ladrang Kuning untuk dapat hidup rukun kembali dengan suaminya. Sebab sekarang dirinya sudah tahu semuanya, tentang kesalah pahaman yang terjadi waktu itu. Dengan demikian suaminya bukan seorang pengecut seperti du-

gaannya semula, tetapi seorang jantan perwira. Kendati begitu ia merasa malu kalau mendekati suaminya tanpa alasan kuat. Ia harus mendapat jalan yang licin guna melaksanakan niatnya itu, dan tanpa mengurangi harga dirinya.

Sesudah Ali Ngumar selesai mengatur semuanya, ia memalingkan muka ke arah isterinya sambil berkata halus. "Diajeng Wulan, sekarang marilah kita pergi menjenguk Prayoga dan Sarini yang sakit."

"Aih..." Ladrang Kuning berteriak perlahan dan mengeluh. "Bocah itu terluka parah dan tidak ada yang merawat. Ya, aku harus cepat-cepat kembali ke sana. Engkau mempunyai tugas berat, kiranya cukup aku sendiri saja yang mengurusi bocah itu. Tetapi aku berpesan, kalau dapat bertemu dengan Kigede Jamus, mintakanlah obat. Tetapi sebaliknya kalau tak dapat bertemu, percayakanlah dua orang muridmu itu kepadaku. Aku akan merawat mereka tidak bedanya seperti anakku sendiri dan juga muridku."

Sulit dilukiskan betapa gembira hatinya, mendengar pernyataan isterinya itu. Ia tersenyum, mengangguk dan setuju kepada permintaan Ladrang Kuning. Kemudian Ladrang Kuningpun pergi, setelah lebih dahulu memberi senyuman manis kepada suaminya.

Ali Ngumar segera berunding dengan para wakil dan pembantu-pembantunya untuk menentukan langkah yang harus diambil. Setelah berunding beberapa lama, kemudian mereka terbentur oleh kekurangan yang amat mutlak. Mereka tidak mempunyai dana untuk membeayai perjuangan. Tanpa uang, gerakan perjuangan ini tak mungkin terwujut.

Tidak seorangpun dapat memberi jalan untuk memperoleh dana ini. Akan tetapi setelah berdiam diri beberapa saat, terdengarlah Jim Cing Cing Goling berkata, "Apakah kalian pernah pula mendengar tentang cerita harta karun yang tersiar luas itu?"

"Ya, aku pernah mendengar," sahut Ali Ngumar. "Tetapi benar dan tidaknya aku tidak tahu."

"Akan tetapi aku yakin!" sahut Darmo Saroyo mantap. "Sejak aku menjelajah beberapa daerah dalam usahaku mencari guru, aku mendengar berita itu santar sekali, hingga aku menjadi merasa yakin dan pasti. Hanya saja ada dua macam khabar tentang asal harta karun itu. Ada yang mengatakan bahwa harta karun itu merupakan simpanan kekayaan, dari pasukan Tiongkok yang akan menggempur Singosari. Karena pasukan itu terpukul oleh kekuatan pasukan Raden Wijaya, maka dalam usaha menyelamatkan harta kekayaannya, lalu disembunyikan."

"Ah...!" seru Jim Cing Cing Goling. "Kalau khabar itu benar, tentunyanya penyimpanan itu tidak di daerah kita ini, tetapi di wilayah timur. Untuk mencarinya, tentu saja sulit sekali."

"Tetapi ada keterangan lain yang menyatakan, harta karun itu merupakan hasil pendukung Pangeran Harya Penangsang." Darmo Saroyo meneruskan. "Menurut keterangan itu, maksudnya sebagai persediaan dana bagi Pangeran Harya Penangsang memukul Pajang. Akan tetapi sebelum rencana penyerbuan ke Pajang itu siap, sudah disusul terbunuh matinya Pangeran Harya Penangsang di kandang sendiri, oleh siasat yang cerdik dari Ki Juru Mertani, Pemanahan, Penjawi dan Danang Sutawijaya."

"Ahh, kalau khabar itu benar, bagus sekali!" Jim Cing Cing Goling menyela. "Dengan begitu, tempatnya tentu tidak jauh."

"Ya, engkau benar." Darmo Saroyo menjawab. Sesudah itu, ia meneruskan ceritanya. "Karena khabar itu tambah hari bertambah santar, aku menjadi percaya dan yakin harta karun itu ada. Karena itu kitapun wajib pula ikut berlomba dan menyelidiki. Siapa tahu jika kita berhasil, memperoleh dana yang cukup untuk mem-

beayai gerakan kita ini. Hemm, sayang... tidak seorangpun dapat menerangkan, di mana harta karun itu disimpan orang."

Ali Ngumar tampak merenung. Tak lama kemudian berkata, "Tetapi walaupun benar harta karun itu ada, lalu apakah gunanya? Apakah orang dapat hidup dan membeayai perjuangan dengan emas dan permata?"

"Bukan begitu!" ujar si Bongkok. "Dengan harta tersebut, kita memperoleh dana cukup banyak, karena bisa kita jual. Sesudah memperoleh uang kita dapat membeli perlengkapan yang kita butuhkan. Setelah apa yang kita butuhkan tersedia, termasuk beras dan keperluan lain, berarti persiapan kita menjadi cukup."

Mendengar penjelasan si Bongkok ini semangat semua orang terbangun. Hanya sayang, berita tentang harta karun itu hampir semacam dongeng. Mendengar tetapi tidak tahu di mana tempatnya.

Akan tetapi karena tidak ada jalan lain lagi, semua orang bersepakat untuk melakukan usaha ini segiat-giatnya, untuk melakukan penyelidikan.

Kita tinggalkan para pejuang ini yang sedang bicara tentang harta karun. Kita ikuti sekarang kepergian Ladrang Kuning untuk pulang ke pondoknya. Ladrang Kuning bergerak seperti kilat cepatnya, karena mengkhawatirkan Sarini dan Prayoga. Ia khawatir kalau dua bocah yang terluka itu, sampai diganggu orang.

Akan tetapi ah... Ladrang Kuning kaget sekali dan terbelalak, ketika Prayoga dan Sarini sudah tidak ada. Dan yang membuat Ladrang Kuning penasaran, melihat keadaan dalam pondoknya. Perabot pondoknya itu sekarang porak-poranda, tidak bedanya dengan sebuah rumah yang baru saja kemasukan penjahat.

Ladrang Kuning heran tak habis mengerti. Ia meninggalkan pondok baru dua hari lalu. Ketika ia meninggalkan pondok ini. Prayoga dan Sarini masih dalam keadaan payah. Kalau saja dua orang muda itu menuju Muria, sudah tentu bertemu di tengah jalan. Akan tetapi kalau tidak pergi ke Muria, lalu ke manakah Prayoga dan Sarini?

Namun tanda tanya yang memenuhi dadanya ini kemudian terjawab, ketika ingat kepada Saragedug dan Sintren. Ketika ia tiba di Muria, suami-isteri Gendruwo Semanu itu tiba-tiba saja menghilang. Apakah tidak mungkin mereka pergi diam-diam, kemudian melampiaskan dendamnya kepada Prayoga dan Sarini.

Kalau benar Prayoga dan Sarini celaka di tangan Suami-isteri itu, ia malu sekali. Sebab ia tadi sudah berjanji kepada suaminya untuk menjaga dan merawatnya. Kalau Prayoga dan Sarini sudah jatuh ke tangan Saragedug dan Sintren yang ganas, sulit diharapkan dua bocah itu masih bernyawa. Dan kalau Sarini dan Prayoga sampai mati di tangan Gendruwo Semanu, bagaimanapun dirinya harus bertanggung-jawab.

Menduga demikian, Ladrang Kuning segera mengemasi pakaian cucunya dan pakaiannya sendiri. Sesudah menitipkan cucunya kepada salah seorang penduduk yang bisa dipercaya di desa terdekat, ia pergi. Tanpa diganggu cucunya ini, dirinya akan dapat bergerak leluasa mencari Gendruwo Semanu, dan juga Prayoga maupun Sarini. Hanya saja yang membuat perempuan ini kebingungan, ke mana harus pergi mencari?

Akan tetapi sesungguhnya dugaan Ladrang Kuning itu salah. Memang pada waktu dirinya tiba di Muria dan mencegah si Bongkok melakukan pembunuhan atas diri Swara Manis, suami-isteri Gendruwo Semanu itu terkejut, lalu menghilang tiba-tiba, disusul oleh Cilik Kunthing dan Sarpa Kresna.

Sambil melangkah pergi, Saragedug marah-marah karena usahanya yang hampir berhasil menjadi gagal total. Kemudian sambil memandang isterinya, ia berta-

nya, "Denok, aku menjadi heran! Apakah sebabnya Ladrang Kuning tahu kalau kita di Muria?"

"Hi-hi-hik, apakah engkau sudah pikun?" sahut isterinya. "Siapa lagi yang memberitahu kalau bukan bocah Agendeng yang sudah kau hajar setengah mampus itu? Aku menduga Ladrang Kuning menolong bocah itu. Kemudian Prayoga maupun Sarini sudah menceritakan apa yang terjadi."

Saragedug membanting kakinya, kemudian mencaci, "Bangsat! Keparat! Jahanam! Ya, tentu dua bocah itu sekarang masih hidup. Ah, aku menyesal sekali, mengapa ketika itu aku kurang teliti. Huh, sangkaku sudah mati, tetapi ternyata belum. Mari sekarang kita cepat datang ke sana, dan kita siksa sepuas hati kita."

Empat orang itu kemudian menuju ke tempat Prayoga dan Sarini pingsan beberapa hari lalu. Akan tetapi dua bocah itu tidak mereka ketemukan. Kemudian mereka menduga, tentu tidak jauh dari tempat ini terdapat sebuah pondok kecil di tepi kali Serang.

Sudah tentu baik Prayoga maupun Sarini tidak menyadari berhadapan dengan bahaya maut. Mereka dalam keadaan luka berat, maka setiap waktu dipergunakan beristirahat untuk memulihkan tenaga sambil mengobati luka.

Keadaan Prayoga memang berbeda dengan Sarini. Pemuda itu gelisah saja setelah menderita luka. Karena dadanya dipenuhi keinginan untuk segera dapat pergi ke Muria dan memberi laporan kepada gurunya. Sebaliknya Sarini, sekalipun juga menderita, akan tetapi hati rasanya puas. Kalau toh harus mati, ia ikhlas dan puas karena mati bersama pemuda yang dicintai.

Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba saja timbul keinginan gadis ini, menggunakan kesempatan untuk menuturkan peristiwa yang sudah lama lewat. Peristiwa di saat dirinya menyamar sebagai Mariam, kemudian menerima tanda mata dari Prayoga.

Akan tetapi ahh... tiba-tiba Sarini menjadi bingung sendiri. Dari manakah ia harus membuka rahasia itu? Untuk beberapa saat lamanya gadis cerdik ini belum dapat menemukan jalan. Menyebabkan ia berkali-kali menghela napas panjang.

"Ahh... ternyata mbakyu Mariam itu, seorang perempuan yang amat setia kepada kekasihnya." Sarini mulai mencoba untuk memulai.

Akan tetapi Prayoga tidak menjawab, dan pemuda ini hanya mendengus.

"Kakang," tanya Sarini. "Dalam hatimu, engkau tentu menganggap mbakyu Mariam itu melanggar janji, bukan?"

Prayoga tidak menyahut.

"Ah... hem... ternyata waktu sudah lewat amat cepat. Tanpa kita rasa peristiwa itu sudah hampir satu tahun. Ah, malam itu... ya malam itu bukankah engkau dalam keadaan terluka akibat pukulan Gondang Jagad?"

"Sudahlah, jangan mengungkat peristiwa itu..." Prayoga berusaha mencegah, agar Sarini tidak bicara peristiwa lalu.

Sarini tidak perduli. Kemudian ia menirukan dirinya sendiri ketika menyamar sebagai Mariam pada saat itu, "Aku berjanji akan menjadi isterimu. Maka tenangkanlah hatimu agar engkau cepat sembuh. Kata paman Darmo... ."

"Sarini!" potongnya sebelum Sarini selesai berkata.

"Mengapa?"

Memang perasaan Prayoga menjadi tak keruan, ketika Sarini menirukan kata-kata yang diucapkan Mariam malam itu, karena lalu terkenang peristiwa lama. Bagi pemuda ini, kenangan pahit itu amat menyakitkan hatinya. Oleh sebab itu ia selalu berusaha mengusir kenangan tersebut.

"Ah kakang..." Sarini menghela napas panjang, menyesal. "Engkau tentu masih saja beranggapan, bahwa yang berjanji sanggup menjadi isterimu itu benar-benar mbakyu Mariam, bukan? Sekarang dengar dan ketahuilah, bahwa pada malam itu mbakyu Mariam tidak di Mayong, sebab ikut guru pergi ke Demak. Kepergiannya malam itu, dalam usahanya untuk menyelidiki keadaan. Hem, tahukah engkau, bahwa orang yang merawat lukamu waktu itu, yang engkau tanya apakah sedia menjadi isterimu, tidak lain... aku sendiri... .?"

"Sarini!" Prayoga tersentak kaget. "Apakah engkau bicara sesungguhnya? Apakah engkau ini tidak mengingau? Atau engkau khawatir lukaku ini, maka engkau berkata begitu?"

"Kakang, engkau harus tahu bahwa umurku tinggal beberapa hari lagi, akibat kekejaman Sintren. Nah, karena aku sudah hampir mati, apakah engkau masih beranggapan bahwa aku ini mendustai engkau?" sahut Sarini sambil kemudian mengambil batu mustika pemberian Prayoga. Seperti pernah diceritakan, batu mustika itu pernah menimbulkan kehebohan, ketika Sarini kalah judi. Karena kalah, batu mustika itu diambil bandar. Untung dalam ribut-ribut, ia dapat mengambilnya kembali.

"Kakang, lihatlah baik-baik. Bukankah benda yang aku pegang ini, pemberianmu ketika itu?" tanya Sarini sambil menunjukkan batu mustika.

Sekarang barulah Prayoga sadar akan sebabnya Mariam maupun Ladrang Kuning menyangkal terjadinya peristiwa pertunangannya. Sesudah ia menghela napas, berkata, "Sekarang aku tahu bahwa mbakyu Mariam tidak pernah mencintai aku, tetapi aku sendirilah yang sudah tergila-gila kepada mbakyu Mariam. Ah... tepat sekali kalau disebut si pungguk merindukan bulan."

"Hemm, engkau harus tahu bahwa dari awal sampai akhir, mbakyu Mariam hanya mencintai Swara Manis seorang saja." Sarini memberi penjelasan. "Dan tahukah engkau, bahwa sejak Swara Manis dihalau pergi oleh paman Saroyo, ketika itu mbakyu Mariam seperti orang kehilangan semangat? Huh-huh... engkau memang pemuda tolol!"

Tiba-tiba saja Prayoga ketawa. Katanya. "Sarini! Terus terang aku katakan, bahwa sejak aku tahu tingkah-laku mbakyu Mariam seperti itu, aku sudah tidak pernah mengharapkan lagi."

Akan tetapi Sarini masih belum mengetahui perasaan Prayoga yang sebenarnya. Ia masih mengira Prayoga masih tetap mencintai Mariam. Karena beberapa kali secara halus Sarini sudah menyatakan cinta-kasihnya itu, namun selama ini Prayoga tetap saja tak mengerti. Justru sikap Prayoga yang polos seperti itu membuat Sarini salah paham. Ia mengira Prayoga tetap saja tergila-gila kepada Mariam.

"Benarkah apa yang kau katakan itu, kakang? Apa sebabnya?"

"Hemm... aku berpendapat... sejak mbakyu Mariam meninggalkan Muria, tingkah lakunya tidak selaras lagi dengan angan-anganku. Mengapa? Menurut pendapatku apa yang dilakukan bertentangan dengan ajaran guru. Dan yang menambah rasa kecewaku, dia malah melanggar nasihat-nasihat dan petunjuk guru... ."

Kemudian dengan ucapan kurang lancar, Prayoga mengutarakan perasaan yang selama ini disimpan dalam dada. Mendengar pernyataan Prayoga itu, Sarini gembira tidak kepalang. Akan tetapi ah, rasa gembira itu hanya sejenak mampir dalam dadanya. Sangat singkat, sesingkat awan dihembus angin. Mengapa? Sarini teringat bahwa umurnya tinggal beberapa hari saja.

Tetapi betapapun, saat ini bagi Sarini merupakan saat terakhir yang paling tepat, untuk berterus-terang. Ia ingin mendengar, apakah Prayoga mencintai dirinya atau tidak. Namun perasaannya sebagai wanita mela-

rang, menyebabkan gadis ini menahan perasaannya dan menggigit bibir.

Karena Sarini berdiam diri, diam-diam Prayoga dapat menerka sebabnya. Akan tetapi celakanya pemuda ini juga tidak berani bertanya, sehingga dua-duanya membisu.

Tiba-tiba mereka mendengar suara orang di luar pondok, "Hai, apa sebabnya malam sudah selarut ini, dalam pondok masih terang oleh lampu? Hayo kita segera masuk dan memeriksa."

Kemudian terdengar suara orang menyahut. Prayoga dan Sarini amat terkejut. Kemudian Sarini bangkit dan memandang sekeliling pondok. Ketika melihat bagian belakang terdapat jendela, ia berbisik, "Kakang, kita harus meneyelamatkan diri lewat jendela."

Prayoga juga insyaf bahaya maut mengancam. Sekuat tenaga ia bangun, kemudian merangkak ke jendela. Tepat pada saat dua bocah itu jatuh di luar jendela, pintu depan sudah diketuk orang.

Tidak mengherankan kalau Prayoga dan Sarini ketakutan setengah mati. Mereka kenal benar suara Saragedug dan Sintren. Dalam keadaan segar-bugar saja, mereka tidak sanggup menghadapi. Apa lagi sekarang mereka dalam keadaan luka parah. Maka jalan satu-satunya yang paling tepat berusaha menyelamatkan diri.

Untung di luar jendela itu tertutup oleh jerami. Sekalipun jatuh, mereka tidak sakit dan tidak menimbulkan suara. Dengan hati-hati Sarini dan Prayoga merangkak menjauhi pondok. Gerakan Sarini lebih cepat, karena deritanya tidak separah Prayoga. Akan tetapi Prayoga yang parah, belum jauh sudah terengah-engah kepayahan. Keadaan ini menyebabkan Sarini amat cemas.

"Hai, pembaringan ini masih hangat. Orangnya tentu belum lari jauh. Hem, siapapun orangnya, harus kita tangkap dulu!" terdengar Saragedug berseru.

Prayoga yang mengkhawatirkan Sarini segera menganjurkan agar Sarini cepat bersembunyi, "Sarini! Cepatlah engkau lari dan sembunyi. Aku... aku luka sangat berat... dan aku tak dapat bergerak lagi... ."

Sarini menggeleng, "Kakang, apa sebabnya engkau selalu berpikir seperti itu? Hemm, engkau selalu tak dapat menyelami perasaan orang... dan aku... aku rela mati di sampingmu... ."

Untuk yang pertama kali dalam hidupnya, Prayoga mendengar pernyataan seorang gadis yang mesra sekali dan penuh penyerahan. Tiba-tiba saja semangatnya bangkit kembali, bisiknya, "Tidak, Sarini! Kita akan hidup bersama-sama dan masih lama sekali. Kita tidak boleh putus asa!"

Sederhana ucapan Prayoga, tetapi bagi Sarini sudah merupakan obat mujarab keputus-asaannya. Tanpa sesadarnya Sarini sudah menarik lengan Prayoga diajak merangkak makin menjauhi pondok. Belum jauh, tiba-tiba di depan mereka tampak cahaya air berkilauan. Dan ketika Sarini menebarkan pandang matanya, ia melihat empat orang itu sudah menyebar diri untuk mencari buruannya. Karena tak ada jalan lain, Sarini segera mengajak Prayoga masuk ke dalam air. Sebagai gadis cerdik, sebelum mereka menyelam di dalam air, sudah membekal dua batang gelagah alang-alang. Dengan gelagah yang berlubang itu, mereka dapat bernapas melalui mulut, sekalipun mereka menyelam dalam kolam.

Belum lama menyelam dalam air, Prayoga merasakan pada pundaknya gatal sekali. Rasa gatal itu tepat pada bagian lukanya. Namun demikian karena khawatir gerakannya menimbulkan gelombang air, ia menahan rasa gatal itu sekuat-kuatnya.

Cukup lama mereka bersembunyi di dalam air. Setelah menduga yang mencari sudah pergi, Sarini mencoba muncul dari air. Ia memandang sekeliling dan suasana sepi. Akan tetapi baru saja akan naik ke darat, tiba-

tiba telinganya menangkap suara mencurigakan dari dalam pondok, sehingga membatalkan niatnya.

Padahal sesungguhnya kalau ia nekat, tidak akan terjadi sesuatu malah menguntungkan. Suara dari dalam pondok itu bukan perbuatan Saragedug dan kawan-kawannya, tetapi perbuatan Ladrang Kuning. Sebagai akibat salah paham ini, menyebabkan Ladrang Kuning kebingungan, kemudian menitipkan cucunya kepada orang lain, sedang.Ladrang Kuning lalu pergi mencarinya.

Setelah cukup lama mereka bersembunyi di dalam air. Sarini memberanikan diri muncul lagi. Dan sesudah merasa pasti keadaan aman. ia memberitahu kepada Prayoga, kalau keadaan sudah aman. Namun ketika Prayoga berdiri, tiba-tiba saja Sarini menjerit kecil, "Hai... lihat pundakmu... ."

Ternyata ketika naik ke darat, tenaga Prayoga sudah cukup kuat. Luka yang semula panas membara itu, tidak sakit lagi. Ia menjadi heran ketika mendengar jerit kecil Sarini, dan ketika memandang pundaknya sendiri, ia ngeri.

Pundak yang terluka itu sekarang dipenuhi oleh beberapa ekor lintah yang sudah kekenyangan menghisap darahnya.

Kemudian Prayoga teringat keterangan gurunya. Lintah merupakan binatang penghisap darah yang dapat menghisap darah dalam keadaan keracunan. Maka pemuda ini menjadi sadar mengapa lukanya tidak sakit lagi dan tenaganyapun berangsur pulih. Ia menduga tentu lintah ini yang sudah menghisap racun dari lukanya. Dengan demikian secara tidak terduga dirinya telah memperoleh obat mujarab.

"Sarini, ah, kita harus berterima kasih kepada lintah-lintah ini, Sebab pertolongan binatang ini racun pada luka di pundakku menjadi sembuh. Dan sekarang, sebaiknya kita cepat ke Muria."

"Tidak!" sahut Sarini. "Kita tidak perlu tergesa ke sana. Dan sekarang marilah kita menghibur diri lebih dahulu."

"Apa sebabnya? Sarini, engkau jangan membawa kemauanmu sendiri. Semua orang tentu amat mengharapkan kehadiran kita. Terlalu lama, akan membuat mereka bingung."

"Hemm, ibu Ladrang Kuning tentu sudah menceritakan kepada mereka, kalau kita masih hidup. Mengapa dicemaskan?" sahut Sarini. "Karena itu aku ingin menggunakan kesempatan ini sebaik-baiknya, untuk dapat menghibur diri bersama engkau. Apabila kita sudah di Muria, kesempatan ini tidak akan dapat kita peroleh lagi."

Sarini tidak mau berterus-terang lagi tentang umurnya yang tinggal beberapa hari lagi. Lalu ia menambahkan alasannya, "Kakang, selama ini aku belum pernah menuntut apa-apa kepadamu. Sekarang aku hanya minta ditemani menghibur diri saja, apakah engkau sampai hati menolak?"

"Tapi... tapi... Aku tetap khawatir mereka memikirkan kita."

Karena Prayoga sulit ditundukkan, Sarini tak dapat lagi menyembunyikan keadaannya, dan berkata, "Kakang, apakah engkau tidak tahu... bahwa umurku tinggal beberapa hari saja? Nah, sesudah engkau tahu... apakah engkau masih tetap menolak?"

Prayoga kaget, "Apa katamu?"

Tetapi setelah berterus-terang, kemudian Sarini berusaha menghindar. Jawabnya, "Nasib orang sukar diduga. Siapa yang tahu apa yang akan terjadi esok pagi? Sudahlah kakang, engkau jangan mempersulit aku"

Karena setengah dipaksa, akhirnya Prayoga mengabulkan permintaan Sarini segera menerangkan, dirinya ingin pergi melihat Mayong.

Ketika di Mayong, Sarini tertarik kepada bangunan yang serupa dengan bangunan pesanggrahan para bangsawan. Waktu ke Mayong dahulu, bangunan ini seperti tidak tampak, karena seluruh perhatian tertuju kepada pertandingan ilmu kesaktian atas tantangan Swara Manis. Akan tetapi sekarang bangunan itu menarik perhatiannya. Sekalipun di sana-sini ada yang agak rusak. Akibat terjadinya peperangan antara Pati dengan Mataram, namun keindahan dari bangunan itu masih amat menarik.

"Kakang, pesanggrahan siapakah ini?" tanya Sarini.

"Entahlah." sahut Prayoga.

Tanpa bicara lagi Sarini sudah mendahului masuk ke halaman yang luas dengan tanaman yang teratur rapi. Bangunan itu berbentuk joglo. Dari halaman sudah tampak, banyaknya hiasan patung dalam jumlah banyak. Sebagai gadis cerdik, melihat hiasan patung aneka macam itu segera dapat menduga, pesanggrahan ini tentu milik bangsawan tinggi. Sebagai alasan dugaannya, setiap bangsawan tinggi memang suka mengumpulkan aneka macam patung sebagai hiasan rumah. Ia tidak tahu alasan para bangsawan. Akan tetapi yang nyata memang seperti itulah yang terlihat di rumah para bangsawan.

Tanpa ragu lagi mereka sudah masuk ke pendapa. Ketika berpapasan dengan salah seorang di pendapa, Sarini bertanya, "Paman, aku ingin bertanya. Rumah ini milik siapa?"

Untuk sejenak lamanya orang itu mengamati Sarini dan Prayoga. Agaknya orang itu heran mengapa dua orang muda ini masih belum tahu. Dengan demikian jelas, dua orang muda ini bukan penduduk Mayong. Jawabnya kemudian,, "Pesanggrahan ini milik Gusti Adipati Pragola. Kita wajib bersyukur, ketika terjadi perang antara Pati dengan Mataram, pesanggrahan ini tidak rusak."

Prayoga dan Sarini mengucapkan terima kasih. Sesudah masuk ke pesanggrahan ini, ternyata bukan hanya diri mereka yang datang berkunjung. Tetapi ada beberapa orang lain. Kemudian ketika Prayoga dan Sarini sedang melihat-lihat bangunan samping, perhatian dua orang muda ini terpikat kepada seorang wanita muda yang sedang duduk bersimpuh di depan patung besar, sambil membakar kemenyan dan mulutnya bergerak-gerak.

Melihat wanita itu Sarini lalu bertanya, "Kakang, apakah engkau bisa menerka perempuan yang sedang membakar kemenyan itu?"

"Siapa tahu?" sahut Prayoga tak acuh sambil mengangkat bahu.

"Aku tahu, dia sedang minta sesuatu."

"Apa yang diminta?" Prayoga menjadi tertarik.

Sarini ketawa. Lalu, "Aku tahu jelas. Dia sedang minta bantuan patung itu, agar dapat dipertemukan dengan Swara Manis!"

Sengaja Sarini berkata keras-keras. Maksudnya jelas, agar perempuan itu bisa mendengar. Ternyata apa yang diucapkan Sarini memang didengar. Perempuan yang ketika itu tafakur, mengangkat kepalanya. Ketika memalingkan kepala, melihat Prayoga dan Sarini, perempuan itu sudah meloncat berdiri lalu menghampiri. Tanyanya, "Apakah kalian tahu?"

Perempuan itu memang Marsih, gadis hitam manis yang pernah ditunangkan dengan Swara Manis, akan tetapi kemudian disia-siakan oleh Swara Manis.

"Aih... patung itu benar-benar keramat!" katanya gembira. "Begitu aku minta bantuannya, terus dikabulkan. Ayo, tolonglah aku dan beritahukan, di mana kakang Swara Manis sekarang berada?"

"Jika engkau ingin bertemu dengan dia, pergilah

ke Muria," sahut Prayoga.

Marsih amat gembira, wajahnya berseri, kemudian mengucapkan terima kasih.

"Eh, apakah engkau belum menyadari bahwa Swara Manis itu seorang berhati palsu, jahat dan... ."

"Biarlah!" tukas Marsih. "Orang lain boleh membenci, tetapi aku tidak! Bagiku, dia satu-satunya laki-laki di dunia ini yang paling baik. Kalau dia pernah membantu Mataram, itu urusannya sendiri. Aku sendiri pernah pula menjadi salah seorang isteri bangsawan Mataram."

"Apa?" Prayoga dan Sarini kaget. "Siapa yang memperisteri engkau?"

"Ah, aku menjadi salah seorang isteri Prawiromantri," sahutnya. "Dia mencintai aku, tetapi cintaku hanya kepada kakang Swara Manis seorang. Karena hatiku tersiksa, akhirnya aku melarikan diri dan mencari kakang Swara Manis."

Sarini dan Prayoga melongo heran. Kapankah wanita itu kenal dengan Prawiromantri, lalu sedia diperisteri? Atau karena cintanya ditolak oleh Swara Manis, dalam keadaan malu dan patah hati, lalu nekat menikah dengan Prawiromantri, sekalipun menjadi salah seorang selir?

"Ah, jika engkau memang tidak bisa melupakan dia, cepatlah engkau pergi ke Muria. Jika terlambat, engkau akan kecewa dan menyesal." Prayoga menganjurkan, khawatir kalau Swara Manis sudah terlanjur dihukum mati.

Tanpa pamit lagi Marsih sudah melompat dan melesat pergi. Prayoga hanya dapat menggelengkan kepalanya. Sebab ternyata watak Marsih hampir sama dengan Mariam. Sekalipun dihina, dicelakai, disakiti hatinya, namun tetap saja cinta kasihnya tidak pernah luntur.

Sarini lalu mengajak Prayoga masuk ke dalam pesanggrahan bagian belakang. Dalam gedung ini banyak ditemukan hiasan menarik. Bukan saja banyak patung aneka macam bentuk, tetapi juga barang keramik dari Tiongkok. Sesudah puas melihat di dalam gedung, mereka menuju ke belakang. Tetapi kemudian mereka menjadi kecewa. Karena bagian belakang ini ditumbuhi semak-belukar dan tidak terawat.

Namun ketika memandang ke semak-belukar itu, tiba-tiba perhatian Prayoga tertarik kepada dinding batu tua. Melihat itu ia tertegun beberapa lama.

"Kakang... ada apa?" tegur Sarini sambil mengajak melihat lain bagian.

"Tunggu!" seru Prayoga sambil melangkah menghampiri dinding batu yang menarik perhatiannya itu. Tiba-tiba tangannya sudah memukul dinding itu, menyebabkan bagian atas berguguran.

"Sarini! Lihatlah!" serunya sambil menunjuk dinding.

Sarini menghampiri sekalipun tidak tertarik. Kemudian ia melihat deretan huruf yang kecil tergurat pada dinding itu. Dan di sebelah tulisan rapi itu, tampak lukisan sebatang golok berbentuk bintang sabit.

Namun Sarini yang tak mengerti maksudnya, tidak tertarik. Katanya, "Ah, apanya yang menarik? Apakah engkau heran melihat lukisan golok macam itu? Ayolah, kita melihat bagian lain."

Prayoga memang teringat kepada lukisan golok seperti itu di tempat kediaman Surogendilo. Waktu itu Sampai sekarang ia belum dapat memecahkan rahasia lukisan itu, dan sekarang ia mencoba untuk memutar otak. Akan tetapi baru saja merenung, tangannya sudah ditarik Sarini diajak pergi.

Mereka meneruskan langkah untuk melihat bagian lain dari pesanggrahan itu. Mendadak dari depan mun-

cul empat orang. Sarini akan menyingkir tetapi sudah tidak keburu, dan salah seorang dari mereka sudah menghadang. Prayoga marah, merendahkan tubuhnya sedikit lalu memukul. Akan tetapi orang itu tidak takut dan menangkis. Prayoga sendiri yang menjadi ragu cepat menarik tangannya. Akan tetapi celakanya orang itu penasaran malah mengejar maju. Prayoga cepat menarik lengan Sarini diajak melompat ke samping. Ah, tiba-tiba saja empat orang itu sudah mengurung.

Prayoga kaget setelah mengenal mereka. Serunya, "Saragedug! Sintren! Apa maksudmu akan mencelakai kami?"

Sintren ketawa mengejek, "Apa kerjamu di sini?"

"Aku tertarik bagusnya pesanggrahan ini. Bukankah setiap orang berhak melihat-lihat sepanjang pemiliknya tidak melarang?"

"Hemm, dunia ini luas sekali dan banyak pemandangan indah. Apakah sebabnya kamu datang ke mari?"

"Apa salahnya? Apakah engkau pemilik pesanggrahan ini?"

Sintren ketawa dingin. Sudut matanya melirik ke arah Sarini, kemudian mengancam, "Hai bocah! Jika engkau memang tidak takut mati, bicaralah tidak sebenarnya. Sebaliknya kalau takut mati, terangkanlah sejujurnya mengapa kamu datang ke mari?"

Sarini heran sekali mengapa Sintren ini curiga dan ngotot. Akan tetapi ia seorang gadis yang berani dan tabah, lalu tantangnya, "Huh, kalau memang iya, engkau mau apa? Kalau tidak, engkau bisa apa?"

Saragedug cepat menjadi marah. Ia maju selangkah dan menampar Prayoga. Tetapi Prayoga menghindar ke samping kemudian memiringkan tubuh lalu membalas menyerang, memukul lambung.

"Hai, kau mengajak berkelahi?" ujar Saragedug

sambil menghindar.

"Berkelahi juga boleh!" tantang Prayoga, kemudian melintangkan tangan kanan melindungi dada, sedang tangan kiri mendorong ke depan.

Melihat sikap dua bocah yang tabah ini, kecurigaan suami-isteri itu makin menjadi. Saragedug cepat menangkis tetapi isterinya cepat mencegah.

Sintren mengamati dua bocah itu tajam-tajam. Lalu, "Apakah engkau sudah berhasil menemukannya, dan apakah kawan-kawanmu segera akan datang ke mari?"

Untuk sejenak Sarini tercengang mendapat pertanyaan semacam itu. Akan tetapi gadis yang cerdik ini cepat membayang dugaan. Cukup lama dirinya ditawan suami-isteri itu. Pernah ia dengar, suami-isteri itu bicara tentang harta karun. Maka timbullah dugaan dalam hati gadis ini, pertanyaan Sintren ini tentu dalam hubungan dengan harta karun itu. Diam-diam timbul pertanyaan, benarkah harta karun itu disimpan di pesanggrahan ini?

"Benar!" serunya mantap. "Tak lama lagi kawan-kawanku dalam jumlah besar sedah segera datang ke mari!"

"Sarini!" seru Prayoga heran dan berusaha mencegah. Sebenarnya Prayoga ingin mencegah adik seperguruannya itu, agar tidak bicara tak keruan. Namun sebaliknya oleh Saragedug dan Sintren, ucapan Prayoga ini diartikan melarang gadis itu memberi keterangan benar.

"O, jadi mereka belum datang?" Sintren mendesak.

Sarini menengadah dan ketawa nyaring, "Benar! Tetapi bagaimanapun, kamu tak mungkin bisa memperoleh bagian."

"Bocah!" ujar Sintren. "Apabila aku menolong menyembuhkan racun yang menguasai tubuhmu, bagaimanakah pendapatmu?"

Prayoga terkejut. Serunya, "Sarini! Apakah engkau sudah dicelakai orang itu?"

Sintren terkekeh, "Heh-heh-heh, engkau benar! Gadis yang engkau cintai itu hanya tinggal dua hari saja umurnya. Engkau sayang atau tidak?"

Tiba-tiba saja Prayoga teringat, sejak pertemuannya dengan Sarini, adik seperguruannya ini selalu bersikap aneh. Sekarang ia baru mengerti duduk persoalannya. Saking gelisah, peluh dingin membasahi sekujur tubuh.

Sesaat kemudian Prayoga dapat menenangkan hati dan perasaannya. Katanya, "Sarini! Marilah kita minta pertolongan guru!"

Sintren ketawa terkekeh lagi, "Heh-heh-heh, ilmu mengurut dan memijat yang kami miliki, tidak dimiliki orang lain. Maka tidak seorangpun di dunia ini yang sanggup menolong kecuali kami sendiri!"

"Kalau memang begitu, lekaslah tolong!" pinta Prayoga.

Saragedug dan Sintren lagi-lagi ketawa terkekeh. Sahutnya, "Huh-huh, apakah ilmu kami yang hebat itu hanya engkau anggap remeh saja?"

"Habis, apakah maksudmu?" tanya Prayoga.

"Hemm, begitu kamu beritahukan di mana letak "harta karun" itu, secepatnya pula akan aku sembuhkan penyakit keracunannya yang berbahaya itu."

Akan tetapi Prayoga memang tidak tahu sama sekali tentang harta karun itu. Ia menjadi kaget berbareng heran, dan bingung dalam usahanya untuk menjawab.

"Huh, jangan mimpi dan melamun!" Sarini mengejek. "Jangan lagi kami tidak tahu. Huh, sekalipun tahu tidak mungkin kami sedia menerangkan. Karena kami tidak dapat bekerjasama dengan antek-antek Mataram!"

Wajah Sintren merah padam dalam usahanya menahan marah. Bentaknya, "Jika begitu, kamu benar-benar tidak takut mati?"

Sarini ketawa mengejek, "Engkau sendirilah yang takut mati! Bukankah kalau tidak dapat menemukan harta karun itu, rajamu akan marah dan bakal memberi hukuman kepadamu?"

Ucapan Sarini itu sangat tepat. Karena pada nyatanya Sultan Agung mengirimkan Cilik Kunthing dan Sarpa Kresna untuk mencari harta karun. Dengan begitu jelas, kepercayaan Sultan Agung kepada Saragedug dan Sintren sudah berkurang. Jika suami-isteri ini tak berhasil menunaikan tugasnya, tentu Sultan Agung akan marah.

Saragedug dan Sintren menjadi gelisah sekali berhadapan dengan gadis yang keras kepala ini. Akan tetapi sebagai seorang yang sudah banyak makan asam garam, kaya akan pengalaman, masih dapat menguasai perasaan. Lalu Sintren berkata dengan angkuh, "Ah, siapa yang tak dapat menemukan harta karun itu? Jika pesanggrahan ini kita ratakan dengan tanah, tentu akan segera kita ketahui, tempat penyimpanan harta karun yang kita cari itu."

"Akan tetapi pesanggrahan ini milik Pati. Tidak mungkin kamu bertindak liar seperti itu. Jika kamu memang berani, cobalah!" sahut Sarini. Akan tetapi dalam hati gadis ini gelisah bukan main. Sekarang ia makin menjadi yakin bahwa harta karun itu tersimpan di sini. Padahal harta karun itu sangat penting bagi kepentingan perjuangan. Mengingat pentingnya harta karun itu, apabila harus berkorban jiwa, dirinya sanggup menjadi korban.

"Heh-heh-heh," sahut Saragedug. "Pati sudah menjadi wilayah Mataram. Dan Adipati Pati merupakan ponggawa Mataram, yang sewaktu-waktu dapat diganti kalau tidak tunduk."

Terkejut juga Sarini mendengar jawaban Saragedug ini. Memang benar Pati telah menjadi wilayah Mataram. Segala isi maupun buminya milik Mataram. Akan tetapi bukan Sarini kalau tidak bisa memberi alasan. Katanya, "Mataram boleh saja menganggap Pati sudah menjadi wilayahnya. Tetapi yang jelas tidak semua rakyat Pati mau tunduk kepada Mataram. Huh, di samping itu, tanpa perintah khusus dari Sultan Agung, apakah engkau berani berbuat semaumu sendiri, merusak bangunan milik kerajaan?"

Saragedug dan Sintren menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar jawaban Sarini. Dalam hati mereka sependapat, bahwa gadis ini di samping tabah, bandel juga pandai bicara. Memang, bagi suami-isteri ini tanpa perintah khusus dari Sultan Agung, takkan berani bertindak semaunya. Merusak bangunan milik kerajaan tanpa seijin Raja, setiap orang bisa dijatuhi hukuman berat. Oleh sebab itu, Saragedug dan Sintren tidak mungkin berani melakukan pengrusakan.

Sesungguhnya saja Saragedug maupun Sintren memang lebih tinggi kesaktiannya dibanding Ali Ngumar. Dalam keadaan biasa, mereka tentu sudah membunuh Sarini, tanpa pikir panjang lagi. Akan tetapi dalam keadaan seperti sekarang ini, mereka terpaksa menyabarkan diri dan tidak gegabah berbuat. Sebab apabila sembrono, mereka khawatir dua bocah ini tetap merahasiakan tempat harta karun itu. Tidak disadari oleh suami-isteri ini, sesungguhnya Sarini dan Prayoga memang tidak tahu.

Pada saat dua belah pihak berdiam diri ini, tiba-tiba muncullah seseorang dari sebuah gang. Mata Sarini yang tajam segera mengenal siapa yang datang. Serunya, "Paman Saroyo!"

Memang orang yang baru datang itu Darmo Saroyo. Ia terkejut berbareng gembira. Sapanya, "Hai Sarini! Engkau di sini?"

Akan tetapi ketika melihat Saragedug dan Sintren berhadapan dengan Sarini dan Prayoga, ia terkejut berbareng heran. Katanya, "Ah, tak pernah aku sangka saudarapun hadir di tempat ini!"

Selesai berkata, Darmo Saroyo mencabut cambuknya lalu menyerang. Orang itu tidak sempat menghindar, kakinya terlibat ujung cambuk dan ketika cambuk disentakkan, orang tersebut sudah terlempar jauh.

Munculnya Darmo Saroyo yang tiba-tiba ini, membuat Saragedug dan kawan-kawannya menduga tentu rombongan Ali Ngumar sudah datang ketempat ini. Untuk menghindari kesulitan, secepatnya Saragedug sudah menerjang ke depan, menghantam Darmo Saroyo.

Darmo Saroyo kaget ketika merasakan dadanya sesak oleh angin pukulan saja. Akan tetapi Darmo Saroyo cepat menggunakan pangkal cambuknya untuk menyodok dada lawan. Sebaliknya Saragedug menggerakkan tangannya, berusaha merebut cambuk lawan.

Sekalipun gerakan tangan Saragedug itu cepat sekali, tetapi merebut cambuk Darmo Saroyo tidak gampang. Cepat-cepat Darmo Saroyo menurunkan tangan, sehingga cambuk yang pada mulanya tegak lurus itu, tiba-tiba berubah mendatar dan menyapu. Untung Saragedug sakti mandraguna, ia masih dapat menghindari libatan cambuk itu.

"Kita berpencar!" teriak Sintren.

Sintren mendahului bergerak di depan. Tetapi Prayoga tak sedia melepaskan dan menghadang. Namun karena menyadari dirinya bukan tandingan Sintren, dalam melawan ini hati-hati sekali.

Sarini juga tidak tinggal diam. Untung ia memperoleh kayu, kemudian dipergunakan sebagai senjata tongkat.

Ruangan yang tidak begitu lebar itu menjadi tambah sempit sesudah Sarini memperoleh senjata. Akibat-

nya Saragedug dan kawan-kawannya tak dapat berpencaran, malah terdesak ke sudut.

Akan tetapi si kerdil Cilik Kunthing masih dapat memanfaatkan tempat ini dengan lincah. Oleh bantuan tubuhnya yang kecil, seperti kelinci, dapat menerobos di sela-sela kawannya, lalu menyerang Sarini dengan golok.

Mereka kemudian berkelahi seru sekali. Dan ketika mendapat kesempatan Sarpa Kresna menjejakkan kaki melayang ke atas atap. Tetapi belum juga berdiri tegak, datang angin serangan menyambar dirinya. Dalam gugupnya ia menekuk tubuh, tetapi tidak urung ikat kepalanya tertampar, lepas ke bawah berikut pula sebagian rambutnya.

Ketika menengadah, ia melihat seorang perempuan bersenjata sepasang gelang yang tepinya tajam. Perempuan itu tanpa memperdulikan Sarpa Kresna yang kaget, bertanya kepada Prayoga, "Hai Prayoga. Apakah engkau pernah bertemu dengan adikku Marsih?"

Perempuan itu bukan lain Raden Ayu Darmi, kakak Marsih.

Pada saat itu, keadaan perkelahian sudah berobah. Sintren yang cerdik sudah dapat lolos. Saragedug berbesar hati, lalu melancarkan serangan ganas ke arah Darmo Saroyo, sehingga Darmo Saroyo terdesak mundur. Kesempatan ini tidak disia-siakan, cepat-cepat Saragedug menerobos.

Cilik Kunthing ingin meniru, takut dirinya terkepung sendirian. Akan tetapi tepat pada saat itu Sarini sudah berteriak ke arah Raden Ayu Darmi. "mBakyu! Bantulah kami dahulu menghajar bangsat-bangsat ini! Nanti kami akan memberitahukan ke mana adikmu pergi!"

Raden Ayu Darmi mengiakan, kemudian menukik ke bawah sambil menghantam perut dan dada Cilik

Kunthing. Akan tetapi dengan gampang Cilik Kunthing menghindar, kemudian pada tangannya sudah siap sepasang senjata trisula.

"Bagus!" seru Darmi, sambil menangkis. Trang... ketika berbenturan Darmi cepat memutarkan senjatanya, menarik kuat-kuat dan berteriak, "Lepas!"

Tangan Cilik Kunthing kesemutan dan hampir tak kuasa mempertahankan senjatanya. Namun sebagai seorang cerdik, ia membiarkan senjatanya tertarik. Kemudian menggunakan senjata di tangan lain, menusuk dada Darmi. Akibatnya Darmi terpaksa mengurungkan niatnya, cepat merobah kedudukan kaki, kemudian kembali menyerang lagi, dan terjadilah perkelahian seru.

Darmo Saroyo ternganga keheranan melihat Saragedug dan Sintren lari tunggang-langgang. Karena bagaimanapun suami-isteri itu jauh lebih sakti hanya berhadapan dengan Prayoga, Sarini, Darmi dan dirinya. Kemudian ia menebarkan pandang matanya ke sekeliling. Lalu ia melihat Sarini sedang terlibat dalam perkelahian seru dengan salah seorang anak-buah Saragedug yang lain.

Melihat itu cepat-cepat Darmo Saroyo menggerakkan cambuknya untuk melibat sebuah batu sebesar kepala orang. Kemudian batu itu dilemparkan ke arah Sarpa Kresna.

Tindakan Darmo Saroyo memang tepat. Saat itu Sarpa Kresna memang di atas angin. Sarini yang hanya bersenjata kayu, selalu dapat didesak lawan. Akan tetapi Sarpa Kresna memang ingin mengikuti langkah Saragedug dan Sintren. Setelah berhasil mendesak Sarini, segera akan menerobos keluar untuk melarikan diri. Celakanya ia merasa ada sambaran angin di belakang. Ketika ia memalingkan muka, kaget melihat sambaran benda hitam. Cepat-cepat ia menghindar ke samping. Justru pada saat itu tongkat Sarini sudah terayun, dan punggungnya dapat hadiah gebugan. Sarpa Kresna me-

ringis kesakitan sambil berusaha lari. Sayangnya, Darmo Saroyo sudah menghadang.

Sarpa Kresna marah sekali. Ia menabas tangan Darmo Saroyo dengan tangannya. Darmo Saroyo menarik tangannya agar tidak di makan golok. Kesempatan ini digunakan Sarpa Kresna untuk melompat. Celakanya Sarini yang lincah dapat mengejar dan menyodok lambung secara tepat. Duk... tidak ampun lagi Sarpa Kresna roboh.

"Bagus!" puji Darmo Saroyo.

Sarini tersenyum, kemudian membantu Prayoga yang masih menghadapi anak-buah Saragedug, sisa pasukan pilihan Mataram yang selamat dari letusar di padepokan Hajar Sapta Bumi. Sebaliknya Darmo Saroyo cepat menghampiri Raden Ayu Darmi sambil berkata, "Mundurlah! Biar aku menggantikan!"

"Jangan ngacau!" bentak Darmi. Perempuan ini merasa terhina, dianggap tidak sanggup menghadapi Cilik Kunthing. Karena itu Darmi mempercepat serangannya, untuk mendesak lawan.

"Hem, terhadap manusia seperti dia, mengapa harus pakai aturan segala?" sahut Darmo Saroyo. "Mari kita keroyok saja, biar cepat mampus!"

Setelah berkata, Darmo Saroyo menggerakkan cambuknya memukul punggung lawan. Hek, karena sibuk menghadapi Darmi, si Cilik Kunthing tak sempat memperhatikan serangan Darmo Saroyo. Begitu punggung terpukul, orang itu roboh dan tepat pada detik itu senjata Darmi menyambar tiba. Akibatnya menyedihkan. Senjata Darmi menembus dari punggung sampai dada, dan tewaslah Cilik Kunthing.

Pada saat itu justru Sarini dan Prayoga sudah dapat merobohkan semua prajurit Mataram anak-buah Saragedug. Yang masih tinggal sekarang, tinggal Sarpa Kresna seorang dan masih belum berkutik di atas tanah. Melihat itu meledaklah kemarahan Sarini, karena teringat penderitaannya selama ditawan Gendruwo Semanu. Gadis ini cepat menggerakkan kayu yang dipegang untuk memukul kepala. Namun Darmo Saroyo berhasil mencegah dengan halus, "Jangan dibunuh! Kita perlu keterangan orang ini!"

Sarini menurut, kemudian bertanya kepada Darmo Saroyo, apa sebabnya datang ke tempat ini.

"Panjang ceritanya," sahut Darmo Saroyo sambil mencengkeram dada Sarpa Kresna, kemudian diseret masuk ke dalam sebuah ruangan pesanggrahan. Setelah itu, Darmo Saroyo lalu menceritakan apa yang sudah terjadi di Muria, sehingga dirinya datang di pesanggrahan ini.

Sarini dan Prayoga lega sekali mendengar keterangan, kaki Swara Manis telah buntung. Namun di samping itu diam-diam mereka menjadi khawatir tentang Marsih yang mencari Swara Manis. Apakah jadinya kalau Marsih bertemu dengan pria yang digandrungi, tetapi sudah buntung kakinya?

Sarini kemudian menuturkan pula pengalamannya bersama Prayoga selama ini. Dan ketika teringat keadaan Sarini, Tiba-tiba saja Prayoga khawatir dan mengeluh, "Sarini! Benarkah dalam dua hari lagi engkau akan mati?"

Gadis itu tersenyum, tetapi sebenarnya hati gelisah juga. Sahutnya, "Tidak apa, umurku tinggal dua hari lagi. Asal aku selalu di sampingmu, aku sudah puas, dan tak ada lagi yang perlu dibuat gelisah."

Darmo Saroyo yang kurang memperhatikan, tidak mendengar apa yang sedang dipercakapkan Prayoga dan Sarini. Yang terpikir dalam benaknya tentang harta karun, justru harta itu akan bisa dipergunakan beaya perjuangan. Katanya kemudian, "Hemm, melihat hadirnya Saragedug, Sintren dan kawan-kawannya itu jelas, har-

ta karun itu memang tersimpan di tempat ini. Ya, kita harus bisa mendapatkannya, dan jangan sampai jatuh ke tangan orang Mataram!"

"Tetapi apakah itu benar?" tanya Prayoga. "Kalau benar, aku khawatir kalau Saragedug dan Sintren belum meninggalkan tempat ini."

"Hemm, gampang saja untuk mengetahui harta karun itu!" sahut Darmo Saroyo sambil menginjak lambung Sarpa Kresna, sehingga orang itu mengerang kesakitan. Plak, mulut orang itu ditampar, lalu Darmo Saroyo membentak, "Lekas katakan! Bukankah harta karun itu tersimpan di sini?"

"Benar," sahut Sarpa Kresna. "Akan tetapi aku tidak tahu di mana harta karun itu tersimpan."

"Hem, engkau berani berdusta?"

"Untuk apa aku harus menerangkan? Karena aku tahu engkau akan menyiksa diriku?"

Prayoga cepat berkata, "Tadi Saragedug dan Sintren menyatakan , sedia menolong Sarini kalau saja kami sedia menunjukkan tempat harta itu disimpan. Mengingat sikap suami-isteri itu, jelas bahwa mereka belum tahu tempatnya. Ah, kalau saja aku tahu tempat harta itu, rela aku menukarkan harta itu dengan nyawa Sarini!"

Darmo Saroyo menghela napas panjang.

"Kakang!" ujar Sarini. "Harta karun itu besar sekali artinya bagi perjuangan kita. Guna menyelamatkan rakyat tak berdosa dari keserakahan Sultan Agung. Hem, harga nyawaku tidak imbang dengan kepentingan rakyat banyak!"

Darmo Saroyo mengerutkan alis. Kemudian bertanya, "Sesungguhnya kalian ini bicara soal apa? Dan mengapa pula Sarini terancam maut?"

Atas pertanyaan ini Sarini segera menerangkan apa yang sudah terjadi dengan dirinya. Darmo Saroyo menghela napas panjang mendapat penjelasan itu, karena dirinya juga tak dapat menolong. Akan tetapi diam-diam ia bangga, bahwa sekalipun perempuan, Sarini lebih mengutamakan kepentingan rakyat banyak dibanding kepentingan pribadi.

Sebaliknya hati Prayoga menjadi pilu sekali, mendengar jawaban Sarini. Bagaimanapun sekarang ini, bibit cinta-kasihnya terhadap Sarini sedang mulai tumbuh. Kalau gadis ini benar-benar mati, apa jadinya dengan dirinya? Sebagai akibat rasa pilunya ini, tak tahan lagi Prayoga menangis. Sebaliknya melihat pemuda yang dicintai ini menangis, Sarini tak kuasa pula menahan tangisnya. Kemudian tidak lagi sopan atau tidak, Sarini sudah memeluk Prayoga, kemudian menangis di dada pemuda itu.

Raden Ayu Darmi ikut pula menjadi haru. Katanya kemudian, "Sudahlah, jangan menangis. Yang penting kita harus berusaha dalam waktu dua hari ini. Aku masih belum percaya di dunia ini tiada orang lagi, yang dapat menyelamatkan jiwa Sarini."

Kemudian mereka sependapat, bahwa lebih penting mendahulukan kepentingan Sarini untuk mendapat obat. Akan tetapi Sarini yang sudah putus-asa, malah berkata, "Sudahlah! Kalian jangan meributkan diriku yang tak berharga ini. Menurut pendapatku, lebih utama apabila kalian mencurahkan perhatian untuk memecahkan persoalan harta karun itu dan memperoleh hasilnya."

Darmo Saroyo segera membuat Sarpa Kresna lumpuh. Sesudah itu ia mengumpulkan penghuni yang diserahi tugas memelihara pesanggrahan ini. Akan tetapi mereka semua tidak tahu, dan hanya menerangkan bahwa akhir-akhir ini terjadi perobahan. Kalau hari-hari sebelumnya orang tidak berdatangan ke pesanggrahan ini, sekarang banyak orang datang berkunjung.

Darmo Saroyo kecewa tidak mendapat keterangan pasti. Lalu ke manakah harus mencari keterangan tentang harta karun itu? Karena tak tahu langkah apa yang harus diambil, akhirnya mereka berdiam diri.

Sesudah beberapa saat lamanya mereka berdiam diri, kemudian Sarini memberikan pendapatnya, tentang adanya kelainan pesanggrahan ini dengan rumah yang lain. Pesanggrahan ini banyak dihias dengan patung-patung besar. Apakah patung-patung itu tidak mempunyai hubungan dengan harta karun itu? Dan siapa tahu kalau harta karun itu sengaja disimpan orang di dalamnya. Mungkin saja harta karun itu ditanam di bawah patung.

Saran Sarini diterima. Diputuskan kemudian untuk menyelidiki secara terpencar. Akan tetapi baru saja mereka akan bergerak sudah terdengar suara orang berteriak, "Maling... maling... ."

Saat itu memang sudah malam hari. Tidak seluruh ruangan pesanggrahan ini mendapat penerangan. Akan tetapi teriakan maling itu sungguh mengherankan. Apa sebab pencuri itu sangat berani, melakukan aksinya di saat mereka belum tidur?

Cepat-cepat mereka keluar dan bertanya keterangan. Kemudian mendapat laporan dari penghuni, bahwa kamar perpustakaan telah diobrak-abrik orang. Ketika mereka memeriksa tempat itu, memang benar. Sebagian keropak maupun kitab lain telah hilang. Melihat kenyataan itu, mereka cepat menduga bahwa diobrak-abriknya ruangan perpustakaan ini tentu ulah Saragedug dan kawan-kawannya.

Pesanggrahan yang luas dan terdiri dari beberapa buah bangunan itu, tentu saja tak cukup dijaga oleh mereka berempat. Keadaan sudah sangat mendesak, kalau harus lapor ke Muria sudah tidak mungkin, dan salah-salah Saragedug dan pembantunya malah sudah dapat menemukan tempat harta karun disimpan. Karena keadaan memaksa, mereka tetap bertahan di

tempat ini sambil terus melakukan penyelidikan.

Di antara empat orang itu, hanya Darmo Saroyo yang lebih tahu tentang pesanggrahan ini. Ia memberi keterangan dan petunjuk keadaan pesanggrahan kepada kawan-kawannya. Lalu diputuskan, Darmo Saroyo yang harus menyelidiki rumah besar dan bagian belakang. Darmi kebagian menyelidiki bagian timur rumah besar, Sarini halaman belakang dan Prayoga menyelidiki di bagian lain. Apabila salah seorang menghadapi bahaya, agar memberi tanda bahaya.

Darmo Saroyo cepat melaksanakan tugas, menyelidiki patung-patung yang menghiasi pesanggrahan itu. Caranya menyelidik, ia melompat ke pundak patung, kemudian ia berusaha mengguncang patung. Patung itu tidak bergerak, dipasang orang dengan kokoh. Akan tetapi ketika menggunakan jari tangannya untuk menekan, lapisan luar banyak berguguran. Ternyata bagian luar itu lapisan cat, dan sekarang baru tahu kalau patung itu dibuat dari kayu. Namun sekalipun berusaha keras, Darmo Saroyo belum juga menemukan tanda-tanda yang dibutuhkan.

Akhirnya ia jemu dan ingin meninggalkan tempat itu. Namun tiba-tiba ia melihat salah satu patung di ruang tengah secara tiba-tiba menundukkan kepalanya. Ia curiga! Mungkinkah patung bisa bergerak? Namun agar tidak menimbulkan keributan, ia tidak mendekati dan hanya memperhatikan dari jarak agak jauh.

Baru celingukan mencari tempat, tiba-tiba saja patung itu sudah lenyap. Ia kaget, dan kecurigaannya segera tertuju kepada Saragedug dan Sintren. Jelas suami-isteri Gendruwo Semanu itu belum meninggalkan pesanggrahan ini, dan masih terus membayangi usaha Darmo Saroyo dan kawan-kawannya.

Menduga demikian Darmo Saroyo segera menuju ruang sebelah timur. Di tempat ini Raden Ayu Darmi tengah berdiri di pundak sebuah patung besar. Darmo Sa-

royo segera memberi bisikan, bahwa Saragedug dan Sintren berkeliaran di pesanggrahan ini. Sesudah itu barulah Darmo Saroyo menuju ke halaman belakang untuk bertemu dengan Sarini.

Halaman belakang luas sekali, dan penerangan suram. Nalurinya cepat memberitahukan bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Setelah memperhatikan, tahulah sebabnya. Keadaan patung yang menghiasi tempat ini sudah berobah. Ia mencari-cari, tetapi Sarini tidak tampak.

"Sarini! Sarini!" panggilnya perlahan.

Gadis itu tidak menyahut, menimbulkan rasa heran dalam hati Darmo Saroyo. Ke manakah gadis itu pergi?

Ia meninggalkan tempat tersebut untuk beralih ke tempat lain. Tiba-tiba ia merasa disambar angin dingin. Berbareng itu terdengar suara benda jatuh, penerangan menjadi padam. Darmo Saroyo terkejut.

Kemudian ia masuk ke dalam rumah belakang. Tempat ini semula terdapat penerangan lampu, tetapi sekarang juga sudah padam. Ia curiga, cepat-cepat menyelinap di belakang patung Ganesha. Sesudah matanya terbiasa dengan ruang yang gelap ini, hatinya tercekat. Sesosok bayangan hitam bergerak gesit sekali berloncatan dan berputaran ke sana-ke mari. Darmo Saroyo menahan diri untuk mengetahui apa yang sedang dilakukan orang itu.

Tiba-tiba ia mendengar suara langkah orang. Di depan pintu terdengar suara orang berseru tertahan, "Hai ... ."

Darmo Saroyo terkesiap. Itu suara Sarini. Bayangan hitam tadi cepat berkelebat, kemudian bersembunyi di belakang salah satu patung. Melihat itu Darmo Saroyo gelisah. Apabila Sarini gegabah masuk, tentu celaka. Dalam usahanya mencegah hal-hal tak diharapkan, timbul niatnya untuk menyalakan kembali lampu penerangan. Namun sebelum sempat berbuat, ia mendengar suara orang berteriak, "Jangan lari!"

Darmo Saroyo terkejut. Hampir saja ia menerobos keluar. Namun niat itu dibatalkan sendiri dan menunggu perkembangan.

Sesudah beberapa saat lamanya keadaan tetap sunyi, ia menjadi gelisah. Mengapa tidak terdengar lagi suara Sarini? Ke mana dia pergi?

Di pihak lain Raden Ayu Darmi melakukan tugasnya dengan teliti. Akan tetapi ketika akan beralih ke ruang lain, tiba-tiba saja Darmi berdiri terpaku dan ketakutan. Soalnya Darmi melihat sebuah patung berbentuk Dewa Bayu, matanya seperti hidup dan tengah mengamati dirinya lekat-lekat. Padahal perempuan ini tidak berbeda dengan adiknya, percaya kepada takhayul. Melihat patung Dewa Bayu seperti hidup, tiba-tiba saja Darmi menyembah dan meratap, "Apabila hamba mempunyai kesalahan, sudilah Bhatara Bayu memberi ampun... ."

Sesudah menyembah dan meratap, kemudian ia menghampiri patung itu dan menusuk. Ia terkejut bukan main, sebab rasanya seperti menusuk kayu lapuk. Karena menduga Dewa Bayu marah, Darmi melompat mundur terus lari keluar.

Ketika tiba di pintu, Darmi memalingkan kepala melihat patung itu kembali. Ia terkesiap. Sebab patung itu menggerakkan kepalanya. Darmi mempersiapkan senjatanya sambil mengamati patung itu. Dalam hati perempuan ini heran bukan main. Ia sudah melihat jelas, bahwa warna cat patung itu tadi kelabu. Akan tetapi mengapa secara tiba-tiba berobah putih? Bukan hanya itu. Warna sepasang mata patung itupun sekarang sudah lain.

"Huh, siapa main gila di sini?" bentak Darmi.

Tidak ada yang menyahut. Secepat kilat ia melompat lagi dan menusuk patung itu. Crak... kalau tadi seperti menusuk kayu lapuk, sekarang lain lagi.

Darmi yang percaya takhayul itu menjadi takut. Ia menduga patung itu marah dan mengeluarkan keajaiban. Tanpa banyak pikir lagi ia lari tunggang-langgang keluar ruang. Andaikata tidak percaya akan takhayul, tentu dapat berpikir bahwa patung tidak mungkin dapat bergerak dan mempunyai mata hidup.

Darmi cepat-cepat berusaha mencari Darmo Saroyo. Tetapi di saat lewat gang ruangan, ia mendengar suara orang berkelahi di atas atap. Dan ia terkejut bukan main setelah mengenal, bahwa yang berkelahi si Sarini. Tanpa pikir panjang lagi ia segera keluar. Ia melesat ke atas atap kemudian menyerang orang itu dari belakang. Namun ternyata lawan dapat bergerak gesit sekali. Lawan menghindar ke samping, hingga hampir saja senjatanya berbenturan dengan pedang Sarini.

Begitu menghindar, orang itu sudah melompat ke bawah, lalu menghilang di tempat gelap.

"Siapa dia?" tanya Darmi.

"Entahlah!" sahut Sarini. "Aku sendiri tidak dapat melihat dengan jelas. Orang itu menggunakan kain untuk menutupi mukanya."

Sarini menebarkan pandang matanya ke sekeliling. Lalu ia mengamati Darmi sambil bertanya, "Bagaimanakah hasil penyelidikanmu?"

"Sial!" sahut Darmi. "Tak berhasil mendapatkan apa-apa malah menyebabkan Bathara Bayu marah."

Kalau saja tak kasihan kepada Darmi yang percaya takhayul, tentu Sarini sudah mentertawakan. Namun untuk tidak menyinggung perasaan, ia kemudian hanya menceritakan hasil penyelidikannya. Ketika sedang menyelidik, tiba-tiba dirinya diserang orang.

Mereka sudah lelah, dan waktu sudah dinihari. Sesuai dengan janji mereka harus kumpul kembali. Karena itu dua wanita ini lalu menuju ke tempat yang sudah ditentukan.

Tak lama kemudian Darmo Saroyo sudah muncul. Begitu tiba sudah mengeluh. "Aneh... aneh! Jelas didalam rumah belakang itu terdapat orang bersembunyi. Tetapi ketika aku sambit dengan batu, ternyata tak ada."

"Hemm, siapa lagi kalau bukan Saragedug dan Sintren?" Sarini menyeletuk. "Ah, tetapi mengapa kakang Prayoga belum muncul?"

Darmo Saroyo heran juga. Kemudian timbul kekhawatirannya, "Ah, apakah dia mendapat halangan?"

"Biarlah aku yang mencari!" Darmi segera menyediakan diri untuk mencari. Darmo Saroyo ikut mencari, setelah berpesan agar Sarini tidak pergi.

Setelah dua orang itu pergi, gadis yang kesepian ini teringat akan nasibnya, bahwa umurnya semakin mendekati ajal. Tanpa terasa, air matanya sudah bercucuran membasahi pipi. Tetapi ketika mengangkat kepalanya dan akan menyeka air mata, tiba-tiba pandang matanya tertumbuk pada orang yang baru muncul di ruangan itu. Seketika darahnya tersirap.

Wajah orang itu tertutup dengan kain. Sarini segera teringat, orang inilah yang dihadapi tadi. Segera saja Sarini mencabut pedang. Kemudian melompat dan menyerang. Serangan itu disambut dengan ketawanya yang terkekeh. Pedang milik prajurit Mataram yang menggeletak di dekatnya disambar lalu menangkis. Trang... pedang Sarini dapat ditangkis dengan mudah. Sarini terkejut! Pedangnya serasa ditindih berat sekali, dan tak dapat menarik pedangnya.

"Siapa kau!" hardiknya.

Tangan kiri orang itu perlahan-lahan menyingkap kain yang menutupi mukanya, kemudian tertawa terkekeh, "Heh-heh-heh. sudah kenal mengapa engkau cepat lupa?"

Sarini terkesiap berhadapan dengan Sintren. Gadis ini menjadi sengit. bentaknya. "Mengapa engkau masih berkeliaran di tempat ini? Apakah engkau ingin mati seperti aku?"

"Hem. entahlah. Aku tak tahu siapa yang bakal mati di tempat ini."

Kemudian Sintren mengancam, "Hai bocah! Mengapa engkau belum juga mau berterus-terang kepadaku? Bukankah rombonganmu juga belum tahu tempat harta karun itu disimpan?"

Sebagai gadis yang cerdik, Sarini segera dapat menduga pula bahwa suami-isteri Gendruwo Semanu ini belum tahu tempat harta karun itu. Diam-diam Sarini gembira. Dengan demikian masih terdapat harapan, pihaknya akan dapat memenangkan lomba mencari harta karun di pesanggrahan ini.

"Sekarang menjadi jelas, dua pihak belum tahu letak harta karun itu disimpan," sahut Sarini. "Sekarang mari kita berlomba, siapa yang dapat menemukan harta karun itu lebih dahulu!"

Tiba-tiba Sintren menggerakkan tangannya, guna membebaskan Sarpa Kresna yang menderita kelumpuhan, dan masih menggeletak di tanah. Begitu merasa tenaganya pulih kembali, Sarpa Kresna cepat meloncat bangun. Akan tetapi dengan cepat Sarini menyodok pinggang Sarpa Kresna dengan hulu pedang. Gerakan Sarini yang luar biasa cepatnya itu, menyebabkan Sarpa Kresna kembali menggeletak di tanah.

Setelah berhasil merobohkan Sarpa Kresna, secepat kilat Sarini sudah membalikkan tubuh, kemudian menyongsong Sintren dengan serangan.

"Ilmu pedang yang bagus!" Sintren memuji. "Hanya sayang, dalam waktu tidak lama lagi engkau akan disongsong maut!"

Ucapan Sintren yang mengingatkan umurnya tinggal sedikit ini, secara tepat menyentuh perasaan. Karena sedih, menyebabkan tubuh gadis itu lemas.

"Hai bocah!" Engkau belum ingin mati, bukan?

Kata-kata ini diucapkan dengan halus dan ramah, sehingga kuasa mempengaruhi perasaan Sarini. Betapapun tabahnya Sarini, tetapi masih seorang gadis remaja. Lebih lagi sekarang dirinya sudah mendapat kepastian, bahwa kakak seperguruannya menerima cinta-kasihnya. Tentu saja hal ini mempengaruhi jiwa dan perasaan gadis itu. Bagaimanapun ia belum menginginkan mati, dan ingin menikmati kebahagiaan memadu kasih dengan Prayoga. Kasih-cinta seperti ini sudah bertahun-tahun ia dambakan. Dan sudah tentu Sarini tidak rela, cita-cita ini gagal di tengah jalan.

"Ya, benar! Sudah tentu aku belum ingin mati!" sahutnya terus-terang. Akan tetapi tiba-tiba saja semangat gadis ini bangkit, ingat akan tugas perjuangan dan berhasil menindih kepentingan pribadi. Bentaknya kemudian, "Huh, perduli apa dengan umur. Tak mungkin engkau dapat membujuk dan memaksa aku!"

"Heh-heh-heh," Sintren terkekeh. "Jika engkau belum ingin mati, itu amat gampang. Engkau masih aku beri kesempatan tetap ikut dengan rombonganmu. Akan tetapi begitu engkau berhasil menemukan tempat harta itu, engkau harus cepat-cepat membakar kayu bakar yang sudah aku tumpuk di sebelah timur sana. Hemm, jika engkau penurut dan mentaati pesanku ini, akan segera aku tolong, dan engkau bebas dari maut yang mengintaimu!"

Sintren berhenti mencari kesan. Sejenak kemudian, terusnya, "Ingat! Waktu tinggal singkat sekali. Jika eng-

kau tak dapat menemukan, kiranya memang sudah nasibmu harus mati dalam usia muda. Sebaliknya jika engkau memang belum mau mati, engkau jangan membantah!"

Selesai berkata, perempuan itu melesat keluar.

"Huh, jangan ngacau!" teriak Sarini. Akan tetapi Sintren sudah lenyap di gelap malam.

Sarini menjadi gelisah sekarang. Prayoga dan kawan-kawannya belum kembali. Hati dan perasaannya kembali dibayangi maut yang mengancam dirinya. Ketika memandang ke depan, tampak bayangan hitam seperti raksasa berdiri tegak. Akibat pikiran kacau, Sarini tak dapat berpikir tenang. Kakinya melangkah tanpa sesadarnya. Namun kemudian sesudah sadar kembali, Sarini baru tahu kalau bayang-bayang hitam itu tidak lain hanya sebatang pohon beringin tua.

"Ah, mengapa aku datang ke mari?" ia mengeluh. Ia bingung sendiri mengapa dirinya telah melangkah tanpa disadari. Sekarang menyusul kepalanya merasa pening, mata berkunang-kunang dan bumi serasa berputar. Tiba-tiba saja kakinya lemas, kemudian Sarini jatuh terduduk di atas tanah. Di saat duduk ini, kemudian pandang matanya tertumbuk kepada tumpukan kayu bakar. Melihat itu terngianglah ucapan Sintren di rongga telinganya.

"... begitu berhasil, engkau harus cepat membakar tumpukan kayu yang sudah aku tumpuk di sebelah timur sana... ."

Menggunakan dua jari, Sarini menyumbat lubang telinganya. Ia tidak mau mendengar lagi ancaman Sintren. Akan tetapi celakanya makin disumbat, suara itu semakin jelas terngiang dalam rongga telinganya. Akhirnya ia bangkit berdiri, lalu lari membabi buta. Ahh... tiba-tiba kakinya terantuk sesuatu benda keras, dan akibatnya ia terpelanting dan terjerembab ke tanah.

Kalau dalam keadaan sadar, tidak mungkin Sarini dapat jatuh seperti itu. Karena akan cepat dapat menguasai keseimbangan tubuhnya.

Ia cepat bangkit dan mengamati benda yang menyebabkan dirinya jatuh. Dilihatnya benda yang menonjol dari permukaan tanah itu. Akan tetapi benda itu kurang menarik perhatiannya, karena saat itu Sarini segera teringat kepada Prayoga yang tidak diketahui di mana berada. Cepat-cepat ia menyelidik dan mencari. Namun ia tidak melihat bayangan manusia seorangpun. Sesudah itu ia kembali masuk ke dalam ruang yang sudah ditentukan, tetapi baik Prayoga maupun yang lain tidak tampak. Bergegas ia keluar lagi, untuk mengamati sekeliling.

Ketika lewat di dekat dirinya jatuh karena terantuk benda yang menonjol dari tanah, tiba-tiba saja Sarini amat tertarik perhatiannya. Karena di malam gelap seperti ini, tampak seperti menyinarkan sesuatu. Sesudah meneliti, tahulah sekarang bahwa itu sekeping papan besi yang pada mulanya ditimbun dengan tanah. Agaknya tanah yang dipergunakan menimbun ini, oleh proses waktu dan tersiram air hujan menjadi terkikis. Tangannya segera berusaha mengangkat sekeping papan besi tersebut. Kemudian ia kaget, ternyata papan besi itu sebagai penutup sebuah perigi (sumur). Dan dari dalam sumur, menyambar hawa cukup dingin.

"Huh...!" ia mengeluh, lalu melangkah pergi. Baginya tidak ada gunanya sumur macam itu. Akan tetapi baru beberapa langkah, pikirannya bekerja. Ketika melihat ke dalam sumur tadi, ia melihat cahaya gemerlapan dari dalam. Timbul rasa herannya, mengapa sumur bisa memantulkan cahaya seperti itu?

Akhirnya Sarini kembali lagi dan memeriksa. Ia memperhatikan air di dalam sumur yang menyinarkan cahaya aneh itu. Ke manapun ia berganti tempat, cahaya yang bersinar-sinar itu tetap ada. Diam-diam timbul

dugaan dalam hati gadis ini, mungkinkah harta karun yang dicari orang, tersimpan di dalam sumur ini? Akan tetapi beberapa saat kemudian ia mentertawakan dirinya sendiri. Kalau benar sumur ini berisi harta karun, tentu sudah ditemukan orang sejak lama, dan tidak dicari dan diperebutkan sekarang ini.

Kalau benar harta karun itu ada, tentu disimpan orang di tempat yang sangat rahasia. Tetapi di sumur seperti ini? Mustahil, kalau disimpan harta yang tak ternilai jumlahnya itu. Sebab orang akan dapat menemukan dengan gampang.

Setelah menduga bahwa sumur ini mustakhil dipergunakan menyimpan harta, Sarini menutupkan kembali papan besi tersebut, lalu menuju kembali ke rumah pesanggrahan.

"Ke mana Prayoga? Dan ke mana pula engkau tadi? Lalu apa sebabnya Sarpa Kresna bangun dan akan melarikan diri. Akibatnya, terpaksa aku turun tangan."

arini me[illegible]la napas pendek. Jawabnya, "Ketika aku tadi akan keluar, Sarpa Kresna bangun dan akan melarikan diri. Akibatnya, terpaksa aku turun tangan."

Darmo Saroyo sedang dalam keadaan gelisah, sehingga kurang memperhatikan perobahan pada gadis ini. Ia hanya menuturkan rencananya, ujarnya, "Aku harus memanggil guruku. Sekarang aku teringat sesuatu cara yang tepat."

"Siapakah yang akan engkau tugaskan mencari dan mengundang?" tanya Sarini, tak acuh. Karena pikirannya sekarang ini menjadi agak kacau, setelah datangnya maut semakin dekat, seperti yang dikatakan oleh Sintren.

"Di belakang pesanggrahan ini dipelihara burung merpati yang sudah terlatih. Dahulu oleh gusti Adipati Pragola, burung itu dipergunakan untuk menyampaikan berita. Pada mulanya aku menduga burung itu sudah habis, ketika pasukan Mataram menyerbu kemari. Namun ternyata tidak, dan dengan bantuan burung itu aku percaya akan dapat menghubungi guru."

Terhibur juga hati Sarini mendengar keterangan itu. Kalau dalam waktu singkat Kigede Jamus datang, dirinya tentu akan mendapat pertolongan. Tetapi mungkinkah itu? Timbul keraguan dalam hati gadis ini, mungkinkah sebelum batas waktu, Kigede Jamus sudah tiba? Ia menjadi kurang percaya. Karena itu ia berkata, "Paman, sudahlah! Kalian tidak perlu lagi merepotkan diriku ini. Kalau memang benar apa yang dikatakan Sintren aku harus mati, biarlah mati... ."

Brak... tiba-tiba Darmo Saroyo meninju meja di dekatnya, sehingga kata-kata Sarini yang belum selesai terhenti. Katanya mantap, "Aku takkan dapat membiarkan engkau diancam maut. Denok, bukankah engkau juga mengerti perasaan orang?"

Sarini memandang Darmo Saroyo dengan pandang mata sayu. Namun diam-diam ia terharu, dan bertanya, "Apakah sebabnya paman memperhatikan aku?"

"Denok," sahut Darmo Saroyo sambil menghela napas, "tidak mungkin kami sampai hati membiarkan engkau mati tanpa mendapatkan pertolongan. Denok, jangan tersinggung. Aku memang orang kasar!"

Apa yang direncanakan segera pula dilaksanakan. Ia melepaskan puluhan ekor burung merpati, dengan harapan burung merpati itu dapat menghubungi Kigede Jamus.

Di saat mereka masih di bagian belakang pesanggrahan ini, kemudian Prayoga muncul. Begitu datang, Prayoga sudah bersungut-sungut, "Aneh! Aneh sekali! Mungkinkah di dunia ini bisa terjadi keajaiban seperti sekarang ini? Hemm, kalau tidak melihat sendiri, mana mungkin aku percaya?"

"Apa yang aneh?" tanya Darmi.

Melihat kakak-seperguruannya itu tampak terengah dan pucat, Sarini segera menganjurkan agar istirahat. Namun Prayoga yang ingin segera menceritakan pengalamannya sudah bercerita, "Kalian boleh percaya dan juga tidak! Patung Bathara Bayu itu mendadak saja menunjukkan kesaktiannya."

"Oh, engkau mendapat pengalaman yang sama dengan aku!" Darmi menyambut cerita itu dengan tersenyum.

Cerita Prayoga itu memang bukan karangan. Ketika dirinya tiba di ruang patung Dewa Bayu itu di tempatkan, ruang itu terang-benderang oleh lampu penerangan. Hingga Prayoga dapat melihat jelas sekali keadaan patung itu. Tetapi kemudiania kaget dan terbelalak, karena mata patung itu seperti hidup dan mendelik.

"Aku memberanikan diri untuk mengamati secara teliti patung tersebut, untuk dapat melihat lebih jelas," tutur Prayoga. "Akan tetapi tiba-tiba patung itu bersuara gemeretak.

"Hi-hi-hik," Sarini ketawa cekikikan, "Engkau jangan gampang terpengaruh oleh hal-hal yang tak masuk akal, kakang!. Sebab tidak mungkin patung dari kayu itu dapat mendelik dan bersuara. Aku yakin bahwa apa yang engkau kira patung itu, bukan patung yang sesungguhnya. Tetapi ada orang yang menyamar sebagai patung . Engkau harus ingat bahwa Saragedug seorang sakti mandraguna, dan dikenal dengan nama Gendruwo Semanu. Kalau dia sudah menghimpun semangat, akan menjadi berobah gagah dan tidak kurus kering seperti biasanya. Mengapa aku berkata begitu? Karena aku sudah menyaksikan sendiri."

"Apa? Benarkah itu? Ah kurang ajar!" Prayoga geram sekali ditipu orang. "Akan tetapi yang membuat aku tak mengerti, mengapa dia hanya menakut-nakuti dan tidak berusaha mencelakakan aku?"

"Tidak ada perlunya mencelakai orang." Sarini menjelaskan. "Tambah banyak orang yang datang dan berusaha menyelidiki harta karun, berarti membantu usahanya. Sebab siapapun yang menemukan tempat itu, tentu dibunuhnya! Apa sebabnya? Agar dia sendiri yang mendapatkan harta karun itu."

"Ah, gila!" gerutu pemuda ini. "Kalau begitu, tentunya engkau sangat menderita selama ditawan mereka?"

Sarini memalingkan muka dalam usahanya menyembunyikan airmata. Ia terharu sekali, pemuda yang dicintai ini amat memperhatikan dirinya. Tidak seperti waktu-waktu sebelumnya, perhatian Prayoga selalu tertuju kepada Mariam seorang saja. Sekalipun dirinya selalu berusaha mendekati dan menarik perhatian, tetapi tidak pernah mendapat tanggapan seperti yang diharapkan.

Kiranya lebih bijaksana kita tinggalkan dahulu mereka yang mencari harta karun. Dan sebaiknya kita sekarang mengikuti kepergian Marsih lebih dahulu, yang menuju Muria. Dalam perjalanan menuju Muria ini, Marsih berpapasan dengan dua orang muda naik kuda. Ternyata dua orang muda itu cengar-cengir dan berusaha menggoda. Marsih menjadi marah. Dua pemuda itu dihajar babak belur, kemudian dua ekor kuda itu, direbut lalu dipacu ke Muria. Karena kuda itu dipergunakan bergantian, perjalanan menjadi cepat.

"Hai, berhenti!" bentak penjaga markas Muria.

Ketika itu hari sudah malam, hingga penjaga tidak dapat melihat jelas. Marsih berhenti juga, kemudian menyahut, "Aku! Tidak perlu banyak bicara. Aku datang ke mari mencari Swara Manis!"

Saat itu Swara Manis justru sudah berhadapan dengan maut. Kendati telah mendapat hukuman dengan dua kaki buntung, namun banyak orang yang tetap menuntut Swara Manis supaya dihukum mati. Memang di

saat Ladrang Kuning hadir, semua orang terpaksa mengalah. Akan tetapi setelah perempuan sakti itu pergi, tuntutan banyak orang membahana minta agar Swara Manis tetap dihukum mati. Kendati dua kakinya sudah buntung, tetapi banyak orang tetap berpendapat, Swara Manis berbahaya.

Jawaban marsih itu menyebabkan penjaga curiga. Lima orang penjaga serempak mengurung Marsih, dan salah seorang membentak, "Kurangajar! Menyerahlah kami tangkap!"

Trang trang... para penjaga itu mengancam dengan senjata, tetapi segera ditangkis oleh Marsih. Sesudah dua orang dapat dirobohkan, kemudian Marsih menerobos masuk markas.

"Tangkap! Tangkap! Ada pengacau!" teriak para penjaga itu sambil mengejar. Marsih mengamuk, kemudian berhasil merobohkan beberapa orang lagi. Akan tetapi jumlah penjaga yang mengepung makin lama tambah banyak.

Suara ribut-ribut itu menarik perhatian Darmo Gati. Ia cepat-cepat keluar sambil membawa tongkat. Marsih tidak perduli siapapun. Begitu melihat ada orang keluar, tanpa ditanya sudah diserang.

Darmo Gati terkejut sekali ketika tahu, penyerangnya hanya wanita muda. Ia malu! Tongkat dibuang lalu bertangan kosong sudah menghadapi Marsih.

"Lepas!" teriaknya.

Marsih merasakan tangannya kesemutan, dan tahu-tahu senjatanya sudah pindah ke tangan Darmo Gati, yang kemudian melontarkan kepada batang pohon. Senjata menancap pada batang pohon, tetapi Darmo Gati menjadi terperanjat setelah tahu siapa yang dihadapi. Katanya ramah, "Ah, ternyata engkau! Ah, hampir saja aku salah tangan. Apakah sebabnya engkau mengamuk?"

Tetapi Marsih yang penasaran membentak, "Tak usah banyak omong. Mana Swara Manis?"

"Mengapa kau tanyakan?"

"Sudahlah! Katakanlah lekas, di mana Swara Manis?" bentaknya lagi.

"Apa maksudmu yang sebenarnya?" desak Darmo Gati.

Tiba-tiba Ali Ngumar muncul, keluar dari markas. Darmo Gati segera diminta untuk membawa Marsih ke dalam markas.

Setelah tiba di dalam markas, tanpa tedeng aling-aling Marsih menuturkan maksud kedatangannya, untuk minta Swara Manis.

Baik Ali Ngumar maupun Darmo Gati merasa kasihan kepada wanita yang tergila-gila kepada Swara Manis ini. Lalu Ali Ngumar berkata, "Marsih! Hampir semua orang menuntut Swara Manis dihukum mati. Apakah engkau juga tahu soal ini?"

"Ya, tentu saja aku tahu!" sahutnya tegas.

Ali Ngumar menghela napas panjang, kemudian, "Karena dosa perbuatannya sulit diberi ampun, maka telah diputuskan hukuman mati untuk Swara Manis."

"Apa?!" Marsih berjingkrak saking kaget. "Jadi... jadi... kakang Swara Manis sudah mati... .?"

Ali Ngumar menghela napas lagi, lalu "Mati memang belum."

Ketika melihat wanita itu menghela napas lega, Ali Ngumar berkata lagi, "Engkau jangan kaget dan sedih. Sekarang kakinya sudah buntung!"

Marsih terbelalak. Namun beberapa saat kemudian ia tenang kembali, lalu berkata mantap, "Tidak apa! Sekalipun kakinya sudah buntung, dia tetap saja kakang Swara Manis!"

"Ali Ngumar dan Darmo Gati terharu mendengar tekat Marsih. Ini membuktikan bahwa cinta-kasih Marsih Swara Manis murni. Sekalipun kakinya sudah buntung, cinta-kasih wanita ini tidak juga menjadi luntur.

Pada saat ini, tiba-tiba saja Ali Ngumar terbayang akan nasib anaknya yang menderita. Ia menghela napas panjang, dan akhirnya Ali Ngumar membicarakan masalah Swara Manis ini dengan para tokoh yang lain. Dalam pembicaraan ini, si Bongkok yang kokoh tetap menuntut agar Swara Manis dihukum mati. Tuntutan ini memang sudah pada tempatnya, karena Si Bongkok ini yang paling mendendam kepada Swara Manis yang curang dan penipu itu. Namun setelah Jim Cing Cing Goling membujuk, akhirnya si Bongkok mengalah. Akhirnya semua orang setuju, dapat memberi ampun kepada Swara Manis. Setelah semua orang sependapat, kemudian Ali Ngumar memerintahkan agar Swara Manis digotong masuk.

(bersambung jilid ke 8).